

**ALIH FUNGSI LAHAN DI DESA SINGKI DAN DESA
SIAMBO KECAMATAN ANGGERAJA KABUPATEN
ENREKANG**

SKRIPSI

Oleh:

RIVQA MUSJHTAHIDA ARSYAD

NIM. 45 16 042 009



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN
KOTA FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2020

**ALIH FUNGSI LAHAN DI KECAMATAN
ANGGERAJA KABUPATEN ENREKANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (S.T)

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh:

RIVQA MUSJHTAHIDA ARSYAD

NIM. 45 16 042 009

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2020

UJIAN AKHIR
ALIH FUNGSI LAHAN DI DESA SINGKI DAN DESA
SIAMBO KECAMATAN ANGGERAJA KABUPATEN
ENREKANG

Disusun dan diajukan oleh

RIVQA MUSJHTAHIDA ARSYAD
NIM. 45 16 042 009


UNIVERSITAS

BOSOWA

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Syafri. M. Si
NIDN: 09-050768-04


Rusneni. ST. M.Si
NIDN: 09-150386-02

mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota


Dr. Ridwan. ST., M.Si
NIDN: 09-101271-01


Dr. Ir. Rudi Latief. M.Si
NIDN: 09-170768-01

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor : A.529/SK/FT/UNIBOS/X/2020 Pada Tanggal 19 Oktober 2020 Tentang panitia dan penguji tugas akhir mahasiswa jurusan perencanaan wilayah dan kota, Maka :

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 21 Oktober 2020
Skripsi Atas Nama : Rivqa Musjhtahida Arsyad
Nomor Pokok : 4516042009

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Ir. Syafri, M.Si
Sekertaris : Rusneni, ST, M.Si
Anggota : 1. Ilham Yahya, ST., M.Si
2. Dr. Ir. Syahriar Tato, MS. MH



.....
.....
.....
.....

DEKAN FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR



Dr. RIDWAN, ST, M.Si
NIDN : 0910127101

KETUA JURUSAN
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA



Dr. Ir. RUDI LATIEF, M.Si
NIDN :0917076801

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rivqa Musjhtahida Arsyad

Nim : 45 16 042 009

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis/ajukan ini benar-benar karya saya sendiri, dengan arahan komisi pembimbing dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima segala konsekuensi / sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Oktober 2020

Yang Menyatakan,



RIVQA MUSJHTAHIDA ARSYAD

ABSRAK

Rivqa Musjhtahida Arsyad, 2020, Alih Fungsi Lahan Di Desa Singki Dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Di bimbing oleh Dr.Ir Syafri, M.Si selaku pembimbing I dan Rusneni, ST, M.Si selaku Pembimbing II.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi dan menganalisis alih fungsi lahan di Desa Singki Dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dengan tujuan mencegah meluasnya alih fungsi lahan tersebut.

Adapun metode penelitian ini di lakukan dengan menggunakan alat analisis diantaranya overlay peta dimana overlay adalah prosedur penting dalam analisis SIG (Sistem Informasi Geografis). Overlay yaitu kemampuan untuk menempatkan grafis satu peta diatas grafis peta yang lain dan menampilkan hasilnya di layar komputer atau pada plot. Chi kuadrat atau chi square alat analisis ini di gunakan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan di Desa Singki dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Dan analisis SWOT digunakan untuk mengetahui strategi pencegahan Alih Fungsi Lahan di Desa Singki dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Dengan hasil yang didapatkan yaitu strategi SO yaitu dengan mensosialisasikan kepada masyarakat terkait Undang-Undang alih fungsi lahan No.26 tahun 2007 tentang pemanfaatan ruang dan RTRW Kabupaten Enrekang 2011-2023 tentang kawasan hutan lindung dan kawasan hutan produksi terbatas.

Kata Kunci : Alih Fungsi Lahan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memeberikan rahmat, Nikmat dan hidayah- Nyalah kepada saya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul **“Alih Fungsi Lahan Di Desa Singki Dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang”**.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana STRATA SATU (S-1) pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Teknik Universitas Bosowa.

Penulis menyadari telah mengerahkan segala kemampuan dan usaha, namun sebagai manusia biasa yang tak luput dari salah maupun dosa serta ketebatasan pengetahuan yang penulis miliki, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dari tugas akhir ini.

Oleh karenanya, dengan rasa tulus dan ikhlas, selayaknyalah penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang Maha Pemberi segalanya atas rahmat, karunia dan kemudahan yang diberikan kepada penyusun.
2. Kedua orang tua. Ibunda Rusna Aning dan Ayahanda Arsyad Hanafi yang sangat luar biasa dalam membesarkan dan mendidik penulis serta kepada adik-adikku yang telah memberikan semangat dan

motivasi selama penyusunan skripsi dan penulis ucapkan terima kasih kepada keluarga yang sudah senantiasa mendokan.

3. Dr. Ir. Syafri, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I dan Rusneni. ST.,M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam menyusun skripsi ini dari awal hingga selesai.
4. Dr. Ridwan ST, M.Si selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa;
5. Bapak Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
6. Ucapan terima kasih yang tak terhingga khusus kepada seluruh Dosen Prodi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar yang tidak saya sebutkan satu persatu yang telah sejak awal sampai selesai.
7. Seluruh staf tata usaha Fakultas Teknik dan tata usaha Program studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Terutama bapak Yasan jurusan dan Bapak Patta Haji fakultas, terima kasih atas pelayanan dan kemudahan yang telah diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa.

8. Teman-teman Seperjuangan Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Bosowa Makassar, tekhusus teman-teman Jurusan Planologi angkatan 2016 (SPACE), Yang senantiasa membantu penulis dalam penyusunan skripsi. Tak lupa pula terimakasih kepada masyarakat Desa Siambo dan Desa Singki, yang telah meluangkan waktu , tenaga dan pikirannya untuk membantu penulis dalam pengambilan data.
9. Saudara tak sedarah saya, Febi Anwar, Regil Indri Rahayu, Rohima Immawati Fitri, A. Siti Hajar Aswaty, Bernadeth Paembong, Tirta Hastyn, St. Nurhaliza Mardzuni, Mutya Alizia Puteri dan Sekar Ayu Delima S. yang telah meluangkan waktu dan tenaganya membantu penulis mengurus berkas dan menyelesaikan skripsi ini dari awal sampai selesai.
10. Sahabat-sahabat saya, Auliah Ramli, Annissa Indah Anggoro, Ainun Chandra, Arwinni Anggraeni, Andi Nurfajri Suloi, dan Zargitha Cahyani Moeya. Yang telah memberi dukungan.
11. Partner saya Udar Aam, yang senantiasa mensupport segala sesuatu hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik secara moril maupun materil.

Akhir kata semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan berkah dan Rahmat-Nya kepada mereka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, Amin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh,

Makassar, 21 Oktober 2020



Rivqa Musjhtahida Arsyad



UNIVERSITAS
BOSOWA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Batasan Masalah	6
E. Ruang Lingkup	6
F. Sistematika Pembahasan.....	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Alih Fungsi Lahan	9
B. Perubahan Penggunaan Lahan	13
C. Kesesuaian Penggunaan Lahan	15
D. Keberadaan Hutan	15
E. Aspek Lingkungan.....	18
F. Aspek Budaya Masyarakat.....	24
G. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern.....	27
H. Sumber Daya Manusia (SDM).....	28
I. Pengawasan/Pemantauan	30
J. Kebijakan Pemerintah	32
K. Kerangka Pikir.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	35
B. Waktu Penelitian	35

C. Populasi dan Sampel	36
1. Populasi.....	36
2. Sampel	37
D. Jenis dan Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengambilan Data	38
F. Variabel Penelitian	43
G. Metode Analisis Data	44
1. Analisis Chi –Kuadrat (<i>Chi-Square</i>)	44
2. Analisis Deskriptif Kualitatif SWOT	44
H. Defenisi Operasional.....	50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

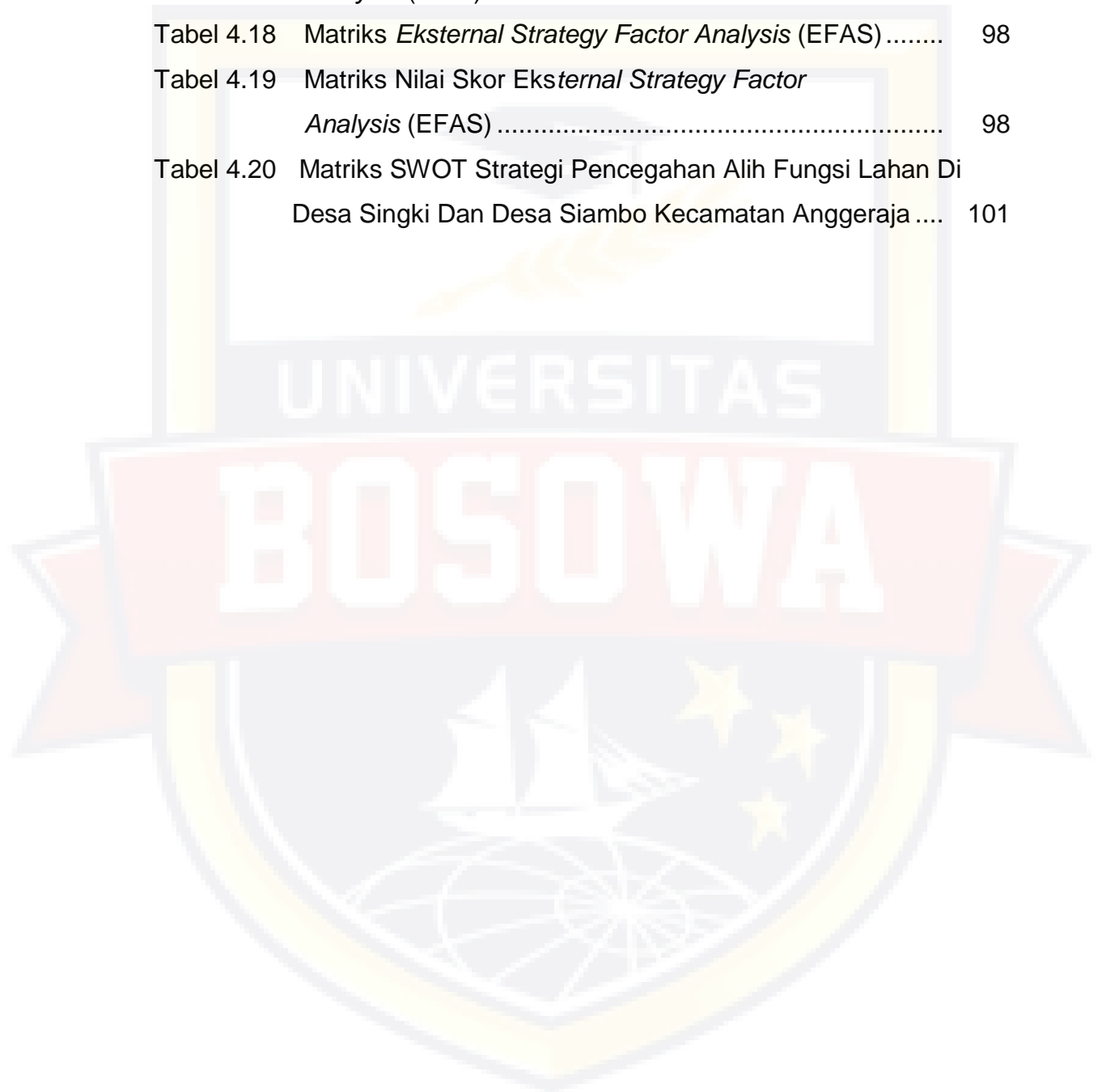
A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Enrekang.....	53
1. Aspek Fisik Dasar.....	53
a. Letak Geografis Dan Batas Administarasi	53
b. Topografi Dan Kelerengan.....	56
c. Kondisi Geologi	58
d. Kondisi Hidrologi.....	58
e. Kondisi Iklim Dan Curah Hujan	59
2. Aspek Kependudukan.....	60
a. Distribusi Kepadatan Penduduk.....	62
b. Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	62
B. Gambaran Umum Kecamatan Anggeraja.....	63
1. Aspek Fisik Dasar.....	63
a. Letak Geografis Dan Administrasi	63
b. Topografi Dan Kemiringan Lereng.....	66
c. Kondisi Geologi	66
d. Jenis Tanah.....	66
2. Aspek Kependudukan.....	71
a. Jumlah Penduduk.....	71
b. Kepadatan Penduduk	72
C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	73

1. Hasil Sampel.....	75
a. Budaya	75
b. Ekonomi	76
c. Pengawasan.....	76
d. Sumber Daya Manusia (SDM)	76
e. Kebijakan Pemerintah	77
2. Penggunaan Lahan	80
3. Pembahasan	84
1. Analisis Faktor	91
a. Analisis <i>Chi-Square</i>	91
• Pengaruh Budaya Terhadap Alih Fungsi Lahan	91
• Pengaru Ekonomi Terhadap Alih Fungsi Lahan	92
• Pengaruh Pengawasan Terhadap Alih Fungsi Lahan	93
• Pengaruh Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Alih Fungsi Lahan	94
• Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Alih Fungsi Lahan	95
b. Analisis SWOT	97
• <i>Internal Strategy Factor Analysis (IFAS)</i>	97
• <i>Eksternal Strategy Factor Analysis (EFAS)</i>	98
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	36
Tabel 3.2	Variabel dan Indikator Penelitan.....	43
Tabel 3.3	Matriks Analisis SWOT.....	50
Tabel 4.1	Luas Wilayah Menurut Kabupaten Enrekang Tahun 2019	54
Tabel 4.2	Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan kabupaten Enrekang Tahun 2019	60
Tabel 4.3	Distribusi dan Tingkat Kepadatan Penduduk Menurut kabupaten Enrekang Tahun 2019	62
Tabel 4.4	Distribusi Penduduk menurut Rasio Jenis Kelamin Di Kabupaten Enrekang menurut Kecamatan Tahun 2019...	62
Tabel 4.5	Luas Wilayah Menurut Kelurahan Di Kecamatan Anggeraja Tahun 2019.....	64
Tabel 4.6	Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan Di Kecamatan Anggeraja Tahun 2019.....	71
Tabel 4.7	Tingkat Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan Kecamatan Anggeraja Tahun 2019	72
Tabel 4.8	Hasil Kuesioner Penelitian.....	75
Tabel 4.9	Hasil Kuesioner Penelitian.....	80
Tabel 4.10	Luas Penggunaan Lahan dan Persentase Tahun 2006-2020	91
Tabel 4.11	Analisis Pengaruh Budaya (X1) terhadap Alih fungsi Lahan (Y)	92
Tabel 4.12	Analisis Pengaruh Ekonomi (X2) terhadap Alih Fungsi Lahan (Y)	93
Tabel 4.13	Analisis Pengaruh Pengawasan (X3) terhadap Alih Fungsi Lahan (Y)	94
Tabel 4.14	Analisis Pengaruh Sumber Daya Manusia (X4) terhadap Alih Fungsi Lahan (Y)	95
Tabel 4.15	Analisis Pengaruh Kebijakan Pemerintah (X5) terhadap Alih Fungsi Lahan (Y)	96

Tabel 4.16	Matriks <i>Internal Strategy Factor Analysis</i> (IFAS)	97
Tabel 4.17	Matriks Nilai Skor <i>Internal Strategy Factor Analysis</i> (IFAS)	97
Tabel 4.18	Matriks <i>Eksternal Strategy Factor Analysis</i> (EFAS)	98
Tabel 4.19	Matriks Nilai Skor <i>Eksternal Strategy Factor Analysis</i> (EFAS)	98
Tabel 4.20	Matriks SWOT Strategi Pencegahan Alih Fungsi Lahan Di Desa Singki Dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja	101



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Peta Administrasi Lokasi Penelitian	35
Gambar 3.2	contoh Teknik Overlay dalam SIG	39
Gambar 3.3	Variabel Overlay dalam SIG	40
Gambar 4.1	Peta Administrasi Kabupaten Enrekang	55
Gambar 4.2	Peta Administrasi Kecamatan Anggeraja.....	65
Gambar 4.3	Peta Topografi	67
Gambar 4.4	Peta Kemiringan Lereng	68
Gambar 4.5	Peta Jenis Tanah.....	69
Gambar 4.6	Peta Curah Hujan	70
Gambar 4.7	Alih Fungsi Lahan di Desa Singki dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja	73
Gambar 4.8	Peta Administrasi Lokasi Penelitian	74
Gambar 4.9	Peta lokasi penelitian Desa Singki.....	78
Gambar 4.10	Peta lokasi penelitian Desa Siambo.....	78
Gambar 4.11	Peta Penggunaan Lahan 2008	81
Gambar 4.12	Peta Penggunaan Lahan 2020	82
Gambar 4.13	Peta Lokasi Penelitian Desa Siambo	83
Gambar 4.14	Peta Hasil Overlay 2008-2020	85
Gambar 4.15	Kuadran Hasil Analisis SWOT	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Alih fungsi lahan atau biasa disebut konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Eka Fitrianiingsih, 2017).

Penggunaan lahan dan pemanfaatan lahan adalah sama yaitu mengenai kegiatan manusia di muka bumi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Vink, 1975, 1983; dalam Ritohardoyo, 2009). Penggunaan/pemanfaatan lahan merupakan suatu percampuran yang kompleks dari berbagai karakteristik kepemilikan, lingkungan fisik, struktur dan penggunaan ruang (Kaiser, et al; 1995). Pola pemanfaatan lahan/tanah adalah pengaturan berbagai kegiatan. Kegiatan sosial dan kegiatan untuk menunjang keberlanjutan hidup yang membutuhkan jumlah, jenis dan lokasi. Arsyad (1989) membagi

penggunaan lahan kedalam dua jenis penggunaan utama yaitu penggunaan lahan pertanian dan lahan non pertanian. Lahan pertanian meliputi : tegalan, sawah, perkebunan, hutan produksi dan lindung, padang rumput dan padang alang- alang termasuk lahan untuk peternakan dan perikanan. (Trigus Eko,Sri Rahayu;2012).

Menurut Undang-Undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, fungsi lahan merupakan wujud struktur ruang dan pola ruang. Pemanfaatan lahan di dalam suatu kawasan atau wilayah dilakukan dan dilaksanakan dengan mengacu kepada rencana peruntukan fungsi lahan. Peruntukan fungsi lahan pada hakekatnya menjadi arahan pemanfaatan lahan yang mengupayakan terwujudnya keserasian dan keselarasan pemanfaatan lahan untuk fungsi lindung dan fungsi budidaya. Pemanfaatan lahan yang senantiasa memperhatikan dan mengacu kepada rencana peruntukkan fungsi lahan dengan sendirinya akan dapat mewujudkan kelestarian lingkungan. Dengan demikian rencana peruntukan fungsi lahan juga berfungsi sebagai pengendalian pemanfaatan lahan agar senantiasa mengindahkan aspek-aspek keselarasan dan kelestarian lingkungan hidup (Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2007).

Adapun yang menjadi dasar dalam pertimbangan perencanaan pemanfaatan lahan wilayah adalah dinamika perkembangan wilayah, kebijakan pembangunan, potensi unggulan, optimalisasi lahan untuk

kegiatan, kapasitas serta daya dukung sumberdaya. Pola pemanfaatan lahan, meliputi arahan pengelolaan kawasan lindung, arahan pengelolaan kawasan budidaya, kawasan perkotaan dan perdesaan serta kawasan prioritas (Rustiadi et al, 2009).

Sumber daya hutan merupakan salah satu ciptaan Tuhan Yang maha Kuasa yang memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan alam di bumi. Sebab di dalam hutan telah di ciptakan segala makhluk hidup baik besar, kecil, maupun yang tidak dapat di lihat dengan mata. Di samping itu, di dalamnya juga hidup sejumlah tumbuhan yang menjadi hamparan, yang menjadi kesatuan utuh. Berbagai Instansi yang menangani masalah pertanahan serta timbulnya kegiatan-kegiatan pembangunan yang sering menggunakan tanah kawasan hutan, kerap menimbulkan permasalahan wewenang di antara instansi-instansi yang bersangkutan, serta menggunakan asumsi wewenang masing-masing tanpa koordinasi yang baik. Terminologi hutan di artikan sebagai bentuk fisik hamparan lahan yang berisi sumber daya alam hayati yang di dominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, sedangkan kehutanan diartikan sebagai sistem pengurusan yang bersangkutan paut dengan hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan (Andesma, 2015)

Peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang mengandung konsekuensi.

meningkatnya kebutuhan akan tanah, untuk tempat tinggal dan bercocok tanam yang selanjutnya untuk tempat usaha lainnya, namun di sisi lain dihadapkan pada kenyataan bahwa luas tanah tidak dapat bertambah, karenanya sasaran yang paling mudah untuk diakses adalah tanah hutan atau kawasan hutan yang ada. Hal inilah yang membuka peluang munculnya konflik maupun sengketa berkaitan dengan tanah kawasan hutan.

Perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Barlowe, 1986).

Kepadatan dan pertambahan penduduk menjadi salah satu penyebab adanya tekanan terhadap sumberdaya lahan. Lahan permukiman yang semakin sempit akibat pengalihan fungsi dari lahan pertanian ke non pertanian menyebabkan masyarakat Kecamatan Anggeraja terutama di Desa Singki dan Desa Siambo yang bermukim di sekitar hutan memanfaatkan lahan hutan menjadi lahan permukiman untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Penduduk warga Desa Singki dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang memilih untuk membuka lahan-lahan baru untuk dijadikan lahan permukiman. Hal ini disebabkan karena

masyarakat memiliki mata pencaharian hampir sama yaitu berkebun. Saat ini hampir sebagian warga Desa Singki dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja mempunyai lahan perkebunan sendiri untuk di garap. Semestinya masyarakat harus tau dampak apa yang akan ditimbulkan ketika membuka lahan permukiman baru di area yang tidak di tetapkan dalam kawasan peruntukan permukiman. Pengawasan dari pemerintah pun sangat di butuhkan dalam menjaga dan melindungi hutan, serta sanksi-sanksi dari Pemerintah yang harus berjalan kepada para pelaku alih fungsi lahan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan di Desa Singki dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana strategi pencegahan alih fungsi lahan di Desa Singki dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

- a. Untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya alih fungsi lahan di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.
- b. Untuk mengidentifikasi cara pencegahan alih fungsi lahan di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

2. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penyebab terjadinya alih fungsi lahan di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.
- b. Untuk mengetahui cara pencegahan alih fungsi lahan di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

D. Batasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian alih fungsi lahan yang berlokasi di Desa Siambo dan Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang perlu dilakukan agar lebih focus dan spesifik berdasarkan variabel penelitian untuk menjawab penyebab serta cara pencegahan terjadinya alih fungsi lahan yang akan mempengaruhi lingkungan.

1. Budaya
2. Ekonomi
3. Pengawasan
4. Sumber Daya Manusia (SDM)
5. Kebijakan Pemerintah

E. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup pembahasan dalam penelitian ini berlokasi di Desa Singki dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Adapun pembahasan ditujukan pada kajian terhadap alih fungsi lahan hutan menjadi permukiman yang disebabkan oleh kurangnya

pengetahuan masyarakat tentang dampak yang akan ditimbulkan jika alih fungsi lahan terus berlanjut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dibuat berdasarkan tahapan-tahapan proses penelitian yang dimuat dalam beberapa bagian bab agar pembaca dapat mudah mengenal dan memahami substansi penelitian ini. Ada pun sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Batasan masalah serta Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang tinjauan terhadap literature dan landasan teori yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang digunakan sebagai dasar pemahaman penulis guna mencapai tujuan penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Definisi Operasional, Kerangka Pikir.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang Gambaran Umum Desa Singki dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

serta spesifik lokasi penelitian, analisis terhadap alih fungsi lahan dan analisis strategi pencegahan alih fungsi lahan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup penulisan menguraikan Kesimpulan dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Alih Fungsi Lahan

Menurut Dahuri (Akhmad, 2011), mendefinisikan alih fungsi lahan sebagai sebuah mekanisme yang mempertemukan permintaan dan penawaran terhadap lahan dan menghasilkan kelembagaan lahan baru dengan karakteristik sistem produksi (Irawan, 2005).

Menurut Utomo, dkk.(1992), mendefinisikan alih fungsi lahan adalah berubahnya pemanfaatan suatu lahan dari pemanfaatan sebelumnya yang menyebabkan dampak negatif terhadap potensi yang dimiliki oleh lahan tersebut sebelum dialih fungsikan. Dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan adalah perubahan pemanfaatan lahan dari satu fungsi ke fungsi yang lain sesuai dengan manfaat tertinggi yang diberikan kepada pemilik lahan(Irawan, 2005).

Menurut Rhina dan Ani (2012), Alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dan dapat bersifat sementara. Menurut Ilham N dkk.(2005), faktor penentu terjadinya alih fungsi lahan adalah faktor ekonomi, sosial, dan peraturan pertanahan. Alih fungsi dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan penduduk, perkembangan perekonomian yang cepat, dan kemiskinan (Giri dalam Willson, 2006).

Menurut Iqbal M (2007), Pemilik lahan akan mengalih fungsikan lahan ketika sektor yang lain memberikan keuntungan yang lebih banyak (Zinkhan, 1991). Persaingan pemanfaatan lahan antara sektor

pertanian dan non pertanian menyebabkan alih fungsi lahan (Irawan, 2005).

Alih fungsi lahan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (Lidkk; 2010). Barlow (Alam S, 2007) menyatakan alih fungsi berdampak negatif terhadap lingkungan. Shen dkk.(2010), menyatakan kebijakan pemerintah dalam mendukung pertanian mampu mencegah terjadinya alih fungsi lahan. Untuk mengurangi alih fungsi lahan pemerintah dapat memperketat peraturan hukum tentang tata ruang dan menjalankannya (Olson dan Lyson, 2001).

Menurut Kustiawan (1997), alih fungsi atau konversi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Alih fungsi lahan umumnya terjadi di wilayah sekitar perkotaan dan dimaksudkan untuk mendukung perkembangan sektor industri dan jasa. Dalam kegiatan alih fungsi lahan sangat erat kaitannya dengan permintaan dan penawaran lahan. Adanya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan dimana penawaran terbatas sedangkan permintaan tak terbatas menyebabkan alih fungsi lahan.

Menurut Barlowe (1978), faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran lahan adalah karakteristik fisik alamiah, faktor ekonomi, faktor teknologi, dan faktor kelembagaan. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan lahan adalah populasi penduduk, perkembangan teknologi, kebiasaan dan tradisi, pendidikan dan

kebudayaan, pendapatan dan pengeluaran, selera dan tujuan, serta perubahan sikap dan nilai-nilai yang disebabkan oleh perkembangan usia (Irawan, 2005).

Sumaryanto dan Tahlim (2005), mengungkapkan bahwa pola konversi lahan dapat ditinjau dalam beberapa aspek:

Alih fungsi secara langsung oleh pemilik lahan yang bersangkutan. Lazimnya motif tindakan ada tiga, yaitu:

- a. Untuk pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal,
- b. Dalam rangka meningkatkan pendapatan melalui alih usaha,

Kombinasi dari (a) dan (b) seperti pembangunan rumah sekaligus dijadikan tempat usaha. Pola alih fungsi lahan ini terjadi di sembarang tempat, kecil-kecil, dan tersebar. Dampak alih fungsi lahan dengan pola ini terhadap eksistensi lahan sawah sekitarnya baru signifikan untuk jangka waktu lama.

Alih fungsi yang diawali dengan alih penguasaan lahan. Pemilik menjual kepada pihak lain yang akan memanfaatkannya untuk usaha nonpertanian atau kepada makelar. Secara empiris, alih fungsi lahan melalui cara ini terjadi dalam hamparan yang luas, terkonsentrasi, dan umumnya berkorelasi positif dengan proses urbanisasi (pengkotaan). Dampak alih fungsi lahan terhadap eksistensi lahan sawah sekitarnya berlangsung cepat dan nyata. Alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dan juga dapat bersifat sementara (Utomo, 1992).

Menurut Widjanarko (2006) dampak negatif akibat alih fungsi lahan, antara lain:

Berkurangnya luas sawah yang mengakibatkan turunnya produksi padi, yang mengganggu tercapainya swasembada pangan.

Berkurangnya luas sawah yang mengakibatkan bergesernya lapangan kerja dari sektor pertanian ke non-pertanian, yang apabila tenaga kerja lokal yang ada tidak terserap seluruhnya justru akan meninggikan angka pengangguran. Dampak sosial ini akan berkembang dengan meningkatnya kecemburuan sosial masyarakat setempat terhadap pendatang yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan konflik sosial.

Investasi pemerintah dalam pengadaan prasarana dan sarana pengairan menjadi tidak optimal pemanfaatannya.

Kegagalan investor dalam melaksanakan pembangunan perumahan maupun industri sebagai dampak krisis ekonomi atau karena kesalahan perhitungan mengakibatkan tidak termanfaatkannya tanah yang telah diperoleh sehingga meningkatkan luas lahan tidur yang pada gilirannya akan menimbulkan konflik sosial seperti penjarahan tanah.

Berkurangnya ekosistem sawah terutama di jalur pantai Utara Pulau Jawa yang terbaik dan telah terbentuk puluhan tahun, sedangkan pencetakan sawah baru yang sangat besar biayanya di

luar Pulau Jawa seperti di Provinsi Kalimantan Tengah, tidak memuaskan hasilnya.

Menurut Ruswandi (2007), secara faktual alih fungsi lahan atau konversi lahan menimbulkan beberapa konsekuensi, antara lain berkurangnya lahan terbuka hijau sehingga lingkungan tata air akan terganggu, serta lahan untuk budidaya pertanian semakin sempit.

Furi (2007), menjelaskan bahwa konversi lahan atau alih fungsi lahan yang terjadi mengubah status kepemilikan lahan dan penguasaan lahan. Perubahan dalam penguasaan lahan di pedesaan membawa implikasi bagi perubahan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat desa. Terbatasnya akses untuk menguasai lahan menyebabkan terbatas pula akses masyarakat atas manfaat lahan yang menjadi modal utama mata pencaharian sehingga terjadi pergeseran kesempatan kerja ke sektor non-pertanian (sektor informal). Laju penggunaan lahan akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan pembangunan ekonomi. Meningkatnya permintaan akan lahan mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian.

B. Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain

dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Martin, 1993 dalam Wahyunto dkk., 2001). Dalam perkembangannya perubahan lahan tersebut akan terdistribusi pada tempat- tempat tertentu yang mempunyai potensi yang baik. Selain distribusi perubahan penggunaan, lahan akan mempunyai pola- pola perubahan penggunaan lahan. Menurut Bintarto (1977) dalam Wahyudi (2009) pola distribusi perubahan penggunaan lahan pada dasarnya dikelompokkan menjadi (Trigus Eko, Sri Rahayu; 2012):

- 1) Pola memanjang mengikuti jalan
- 2) Pola memanjang mengikuti sungai
- 3) Pola radial
- 4) Pola tersebar
- 5) Pola memanjang mengikuti garis pantai f. Pola memanjang mengikuti garis pantai dan rel kereta api.

Perubahan penggunaan lahan tidak terjadi di setiap lokasi karena lahan memiliki tingkat kestrategisan dan potensi yang berbeda-beda, sehingga lahan yang memiliki tingkat kestrategisan yang tinggi akan berpeluang mengalami proses perubahan alih fungsi. Perubahan alih fungsi ini biasanya terjadi di kawasan tertentu yang memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda juga. (Yusri et al., 2019)

C. Kesesuaian Penggunaan Lahan

Lahan Rencana Tata Ruang Wilayah merupakan hasil analisis kesesuaian penggunaan lahan. Kesesuaian penggunaan lahan terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah adalah perbandingan antara arahan kawasan menurut tata ruang dengan kondisi eksisting penggunaan lahan saat ini (Andrianto, dkk; 2008). Beberapa literatur menggunakan istilah penyimpangan penggunaan lahan sebagai padanan ketidaksesuaian penggunaan lahan dengan rencana penggunaan lahan. Restina (2009) dalam tesisnya, menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan yaitu kepadatan penduduk, luas lahan pertanian, bangunan di bantaran sungai dan jarak ke pusat kota. Faktor sosial ekonomi masyarakat seperti pendidikan, mata pencaharian, kepemilikan lahan serta tingkat pengetahuan masyarakat tentang rencana tata ruang yang rendah akibat kurangnya sosialisasi tentang RTRW juga mempengaruhi penyimpangan yang terjadi. (Trigus Eko, Sri Rahayu; 2012)

D. Keberadaan Hutan

Menurut Dengler, hutan adalah suatu kumpulan atau asosiasi pohon-pohon yang cukup rapat dan menutup areal yang cukup luas sehingga akan dapat membentuk iklim mikro yang kondisi ekologis yang khas serta berbeda dengan areal luarnya. Hutan adalah suatu areal yang luas dikuasai oleh pohon, tetapi hutan bukan hanya sekedar pohon termasuk di dalamnya tumbuhan yang kecil seperti

lumut, semak belukar, dan bunga-bunga hutan. Hutan juga terdapat beranekaragam burung, serangga dan berbagai jenis binatang yang menjadikan hutan sebagai habitatnya (Anonymous 1997).

Menurut Spurr (1973), hutan dianggap sebagai persekutuan antara tumbuhan dan binatang dalam suatu asosiasi biotis. Asosiasi ini bersama-sama dengan lingkungannya membentuk suatu sistem ekologis dimana organisme dan lingkungan saling berpengaruh di dalam suatu siklus energi yang kompleks. Pohon tidak dapat dipisahkan dari hutan, karena pepohonan adalah vegetasi utama penyusun hutan tersebut. Selama pertumbuhan pohon melewati berbagai tingkat kehidupan sehubungan dengan ukuran tinggi dan diameternya. Iklim, tanah dan air menentukan jenis tumbuhan dan hewan yang dapat hidup di dalam hutan tersebut. Berbagai kehidupan dan lingkungan tempat hidup, bersama-sama membentuk ekosistem hutan. Suatu ekosistem terdiri dari semua yang hidup (biotik) dan tidak hidup (abiotik) pada daerah tertentu dan terjadi hubungan di dalamnya. Ekosistem hutan mempunyai hubungan yang sangat kompleks. Pohon dan tumbuhan hijau lainnya menggunakan cahaya matahari untuk membuat makanannya, karbondioksida diambil dari udara, ditambah air (H₂O) dan unsur hara atau mineral yang diserap dari dalam tanah.

Soeriaatmadja, menjelaskan bahwa hutan juga memberikan pengaruh kepada sumber alam lain. Pengaruh ini melalui tiga faktor

lingkungan yang saling berhubungan, yaitu iklim, tanah, dan pengadaan air bagi berbagai wilayah, misalnya wilayah pertanian. Pepohonan hutan juga mempengaruhi struktur tanah dan erosi, jadi mempunyai pengaruh terhadap pengadaan air di lereng gunung.

Menurut Suparmoko, hutan dapat didefinisikan sebagai asosiasi tumbuh-tumbuhan dan hewan yang didominasi oleh pohon-pohonan dengan luasan tertentu sehingga dapat membentuk iklim mikro dan kondisi ekologi tertentu.

Menurut Peraturan Pemerintah RI No 104 tahun 2015 Pasal 1 tentang Tata Cara Perubahan Peruntukan Dan Fungsi Kawasan Hutan meliputi yaitu:

- 1) Hutan Lindung adalah Kawasan Hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.
- 2) Hutan Produksi adalah Kawasan Hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil Hutan.
- 3) Hutan Produksi Tetap adalah Kawasan Hutan dengan faktor-faktor kelas lereng, jenis tanah, dan intensitas hujan setelah masing-masing dikalikan dengan angka penimbang mempunyai jumlah nilai di bawah 125 (seratus dua puluh lima) di luar kawasan Hutan Lindung, hutan suaka alam, hutan pelestarian alam, dan Taman Buru.

- 4) Hutan Produksi Terbatas adalah Kawasan Hutan dengan faktor-faktor kelas lereng, jenis tanah, dan intensitas hujan setelah masing-masing dikalikan dengan angka penimbang mempunyai jumlah nilai antara 125 (seratus dua puluh lima) sampai dengan 174 (seratus tujuh puluh empat) di luar kawasan Hutan Lindung, hutan suaka alam, hutan pelestarian alam, dan Taman Buru

E. Aspek Lingkungan

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang dimaksud dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum.

Menurut Emil Salim yang di kutip dari sebuah situs blog Wahana Komunitas Geografi SMA secara umum lingkungan hidup di artikan sebagai segala benda, kondisi, keadaan, dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati, dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Batas ruang lingkungan menurut pengertian ini bisa sangat luas, namun untuk praktisnya dibatasi ruang lingkungan dengan faktor-faktor yang dapat dijangkau

oleh manusia seperti faktor alam, faktor politik, faktor ekonomi, faktor sosial, dan lain-lain.

Berdasarkan jenisnya, lingkungan hidup di bedakan menjadi beberapa kategori lingkungan hidup, antara lain (Im Ramadhan, 2019):

- 1) Lingkungan Hidup Alami merupakan lingkungan bentukan alam yang terdiri atas berbagai sumber alam dan ekosistem dengan komponen-komponennya, baik fisik dan biologis. Lingkungan hidup alami bersifat dinamis karena memiliki tingkat heterogenitas organisme yang sangat tinggi.
- 2) Lingkungan hidup binaan/buatan mencakup lingkungan buatan manusia yang dibangun dengan bantuan atau masukan teknologi, baik teknologi sederhana maupun teknologi modern. Lingkungan hidup binaan/buatan bersifat kurang beraneka ragam karena keberadaannya selalu diselaraskan dengan kebutuhan manusia.
- 3) Lingkungan hidup sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Lingkungan hidup sosial ini dapat membentuk lingkungan hidup binaan tertentu yang bercirikan perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan antara individu dan masyarakat sangat erat dan saling mempengaruhi serta saling bergantung. Lingkungan hidup Indonesia adalah lingkungan hidup yang ada dalam batas-batas wilayah Negara Republik Indonesia.

Lingkungan Hidup Indonesia menurut konsep kewilayahan merupakan suatu pengertian hukum. Pengertian Lingkungan Hidup Indonesia adalah kawasan Nusantara, yang menempati posisi silang antara dua benua dan dua samundra dengan iklim tropis, cuaca dan musim yang memberikan kondisi alamiah dan kedudukan serta peranan strategis yang tinggi nilainya, tempat bangsa dan rakyat Indonesia menyelenggarakan kehidupan bernegara dalam segala aspeknya. Dengan demikian wawasan dalam menyelenggarakan pengelolaan lingkungan hidup Indonesia adalah wawasan nusantara. (Im Ramadhan, 2019).

Dikemukakan oleh Munadjat Danusaputro, menyatakan :

“lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk didalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya”

Begitu juga Otto Soemarwoto, menyatakan :

“Lingkungan hidup adalah jumlah semua benda kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Secara teoritis ruang itu tidak terbatas jumlahnya, oleh karena misalnya matahari dan bintang termasuk di dalamnya”

Sambas Wirakusumah, menyatakan:

“Lingkungan merupakan semua aspek kondisi eksternal biologis, dimana organisme hidup dan ilmu-ilmu lingkungan menjadi studi aspek lingkungan organisme itu”

Sri Hayati, menyatakan:

”Menjelaskan lingkungan hidup sebagai satu kesatuan ruang dengan semua benda juga keadaan makhluk hidup. Yang termasuk didalamnya adalah manusia dan perilakunya yang melangsungkan kehidupan dan kesejahteraan manusia juga makhluk-makhluk hidup lainnya. Soedjono menyatakan: Menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah lingkungan fisik atau jasmani yang terdapat di alam yang mencakup lingkungan hidup manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya”

Menurut Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup tersirat bahwa lingkungan hiduplah yang mempengaruhi makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia. Manusia hendaknya menyadari kalau alamlah yang memberi kehidupan dan penghidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian (konversi), (*Sumber : Iwan Isa, BPN 2004*). Faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian antara lain:

- 1) Faktor Kependudukan. Pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan tanah untuk perumahan, jasa, industri, dan fasilitas umum lainnya. Selain itu, peningkatan taraf hidup masyarakat juga turut berperan menciptakan tambahan permintaan lahan akibat peningkatan intensitas kegiatan masyarakat, seperti lapangan golf, pusat perbelanjaan, jalan tol, tempat rekreasi, dan sarana lainnya.
- 2) Kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian antar alain pembangunan real estate, kawasan industri, kawasan perdagangan, dan jasa-jasa lainnya yang memerlukan lahan yang luas, sebagian diantaranya berasal dari lahan pertanian termasuk sawah. Hal ini dapat dimengerti, mengingat lokasinya dipilih sedemikian rupa sehingga dekat dengan pengguna jasa yang terkonsentrasi di perkotaan dan wilayah di sekitarnya (sub urban area). Lokasi sekitar kota, yang sebelumnya didominasi oleh penggunaan lahan pertanian, menjadi sasaran pengembangan kegiatan non pertanian mengingat harganya yang relatif murah serta telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang seperti jalan raya, listrik, telepon, air bersih, dan fasilitas lainnya. Selain itu, terdapat keberadaan “sawah kejeput” yakni sawah-sawah yang tidak terlalu luas karena daerah sekitarnya sudah beralih menjadi perumahan atau kawasan industri, sehingga petani pada lahan tersebut mengalami kesulitan untuk

mendapatkan air, tenaga kerja, dan sarana produksi lainnya, yang memaksa mereka untuk mengalihkan atau menjual tanahnya.

- 3) Faktor ekonomi, yaitu tingginya land rent yang diperoleh aktivitas sektor non pertanian dibandingkan sektor pertanian. Rendahnya insentif untuk berusaha tani disebabkan oleh tingginya biaya produksi, sementara harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi. Selain itu, karena faktor kebutuhan keluarga petani yang terdesak oleh kebutuhan modal usaha atau keperluan keluarga lainnya (pendidikan, mencari pekerjaan non pertanian, atau lainnya), seringkali membuat petani tidak mempunyai pilihan selain menjual sebagian lahan pertaniannya.
- 4) Faktor sosial budaya, antara lain keberadaan hukum waris yang menyebabkan terfragmentasinya tanah pertanian, sehingga tidak memenuhi batas minimum skala ekonomi usaha yang menguntungkan.
- 5) Degradasi lingkungan, antara lain kemarau panjang yang menimbulkan kekurangan air untuk pertanian terutama sawah; penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan yang berdampak pada peningkatan serangan hama tertentu akibat musnahnya predator alami dari hama yang bersangkutan, serta pencemaran air irigasi; rusaknya lingkungan sawah sekitar pantai mengakibatkan terjadinya intrusi (penyusupan) air laut ke daratan yang berpotensi meracuni tanaman padi.

- 6) Otonomi daerah yang mengutamakan pembangunan pada sektor menjanjikan keuntungan jangka pendek lebih tinggi guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang kurang memperhatikan kepentingan jangka panjang dan kepentingan nasional yang sebenarnya penting bagi masyarakat secara keseluruhan.
- 7) Lemahnya sistem perundang-undangan dan penegakan hukum (*Law Enforcement*) dari peraturan-peraturan yang ada.

F. Aspek Budaya Masyarakat

Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam "cara-hidup-komuniti" ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan seterusnya. Bila budaya dipandang secara luas sebagai sistem tingkah laku yang khas dari suatu penduduk, satu penyambung dan penyelaras kondisi-kondisi badaniah manusia, maka perbedaan pandangan mengenai budaya sebagai pola -pola dari (*pattern -of*) atau pola-pola untuk (*pattern -for*) adalah soal kedua. Konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi "adat istiadat" (*customs*) atau "cara kehidupan" (*way of life*) manusia (Harris 41, hlm. 16).

Perlu mempertimbangkan keseluruhan budaya ketika menganalisa adaptasi. Secara dangkal mungkin dapat diterima bahwa perhatian dapat dibatasi pada aspek-aspek yang secara langsung berhubungan dengan lingkungan tetapi apakah analisis dimulai dari praktek-praktek keagamaan, organisasi sosial, atau sektor lain dari satu kompleks budaya, ini akan menampilkan hubungan-hubungan fungsional dengan kategori-kategori tingkah laku yang lain yang bersifat adaptif (Meggers hlm.43).

Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material di atas (hlm. 167).

Menurut Supartono 1992, terdapat 170 definisi kebudayaan. Catatan terakhir Rafael Raga Manan ada 300 buah, beberapa diantaranya (Roger M. Keesing 2013):

- 1) EB Taylor, *Primitive Culture*; 1871, Kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni,

moral, hukum, adapt, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

- 2) Ki Hajar Dewantara, Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.
- 3) Robert H Lowie, Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal.
- 4) Keesing, kebudayaan adalah totalitas pengetahuan manusia, pengalaman yang terakumulasi dan yang ditransmisikan secara sosial.
- 5) Koentjaraningrat, Kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.
- 6) Rafael Raga Maran, Kebudayaan adalah cara khas manusia beradaptasi dengan lingkungannya, yakni cara manusia

membangun alam guna memenuhi keinginan-keinginan serta tujuan hidupnya, yang dilihat sebagai proses humanisasi.

G. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

Meliputi teori pertumbuhan Rostow, Kuznet, dan Teori Harrod-Domar. Menurut Rostow (dalam Suryana, 2000), pembangunan ekonomi adalah suatu transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Masyarakat tradisional (*The traditional society*);
2. Prasyarat lepas landas (*The precondition for take-off*);
3. Lepas landas (*The take-off*);
4. Tahap kematangan (*The driven to maturity*);
5. Masyarakat berkonsumsi tinggi (*The age of high mass consumption*).

Kuznet (dalam Suryana, 200), mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kemampuan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat. Kemampuan ini tumbuh atas dasar kemajuan teknologi, institusional, dan ideologis yang diperlukannya. Harrod-Domar (dalam Suryana, 2000), mengatakan bahwa agar suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh (*steady growth*):

- Barang modal telah mencapai kapasitas penuh;

- Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional;
- Ratio modal produksi tetap;
- Perekonomian terdiri dua sektor.

Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (*Samuelson dan Nordhaus, 2002*). Definisi lain dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan. Dengan demikian pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan keluarga berupa jumlah keseluruhan pendapatan dan kekayaan keluarga, dipakai untuk membagi keluarga dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu: pendapatan rendah, pendapatan menengah dan pendapatan tinggi. *Pembagian di atas berkaitan dengan, status, pendidikan dan keterampilan serta jenis pekerja seseorang namun sifatnya sangat relative (Endang Hariningsih dan Rintar Agus Simatupang, 2008)*.

H. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (*Human Resources*) memiliki dua arti yang berbeda di antaranya adalah (Linov Hr, 2019) :

1. SDM merupakan suatu usaha kerja atau jasa yang memang diberikan dengan tujuan dalam melakukan proses produksi.

Dengan kata lain, Sumber Daya Manusia adalah kualitas usaha yang dilakukan seseorang dalam jangka waktu tertentu guna menghasilkan jasa atau barang.

2. pengertian SDM yang kedua adalah dimana manusia mampu bekerja menghasilkan sebuah jasa atau barang dari usaha kerjanya tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan beragam kegiatan yang memiliki nilai ekonomis atau dengan kata lain adalah kegiatan tersebut bisa menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut ahli lainnya, yaitu Hasibuan (2003, h 244), berpendapat Sumber Daya Manusia memiliki arti keahlian terpadu yang berasal dari daya pikir serta daya fisik yang dimiliki oleh setiap orang. Yang sifatnya dilakukan masih memiliki hubungan yang erat seperti keturunan dan lingkungannya, sedangkan untuk prestasi kerjanya dimotivasi oleh sebuah keinginan dalam memenuhi keinginannya. SDM meliputi daya pikir serta daya fisik pada setiap individu. Lebih jelasnya SDM merupakan suatu kemampuan pada setiap manusia yang ditentukan oleh daya pikir serta daya fisiknya. SDM atau manusia menjadi unsur yang sangat penting dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Meskipun peralatan yang ada cukup canggih, tanpa adanya SDM berkualitas hal tersebut tidak akan berarti apa-apa. Sebab Daya Pikir merupakan modal dasar yang dibawa sejak lahir sedangkan keahlian dapat diperoleh dari usaha (belajar dan

pelatihan). Kecerdasan seseorang dapat diukur dari tingkat *Intelligence Quotient (IQ)* dan *Emotional Quality (EQ)*, (Linov Hr, 2019).

Pengertian Sumber Daya Manusia (SDM) selanjutnya adalah menurut *CIPD (The Chartered Institute of Personnel and Development)* dalam Mullins (2005), yaitu suatu strategi perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan yang bertujuan dalam mengelola manusia (karyawan) agar memiliki kinerja usaha yang maksimal termasuk pada kebijakan pengembangan serta proses untuk mendukung strategi (Linov Hr, 2019).

Ahli yang keempat adalah Mathis dan Jackson, mereka menjelaskan bahwa SDM merupakan suatu rancangan dari berbagai sistem formal pada sebuah organisasi dengan tujuan memastikan penggunaan keahlian manusia secara efektif serta efisien untuk mencapai tujuan organisasi / perusahaan sesuai dengan keinginan (Linov Hr, 2019).

I. Pengawasan/Pemantauan

Muhadam Labolo (2007:264), mengatakan pengawasan adalah suatu kegiatan pengontrolan terhadap implementasi perencanaan kerja, perencanaan anggaran serta pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan. Dalam kenyataan saat ini, kegiatan fungsi pengawasan sering dijadikan alat bagi pelaku pengawasan untuk mengintervensi seseorang atau institusi terhadap sebuah kegiatan yang dilakukan.

Bentuk pengawasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Harianto,2018) :

1) Pengawasan Langsung dan Tidak Langsung Menurut Viktor Situmorang (2010), Pengawasan langsung adalah pengawasan yang dilakukan secara pribadi oleh pemimpin atau pengawas dengan mengamati, meneliti, memeriksa, mengecek sendiri secara *on the spot* di tempat pekerjaan, dan menerima laporan-laporan secara langsung dari pelaksana. Sedangkan pengawasan tidak langsung diadakan dengan mempelajari laporan-laporan yang diterima dari pelaksana baik lisan maupun tulisan, mempelajari pendapat masyarakat dan sebagainya tanpa *on the spot*.

2) Pengawasan Preventif dan Represif

Arti pengawasan preventif adalah pengawasan yang bersifat mencegah. Mencegah artinya menjaga jangan sampai suatu kegiatan itu jangan sampai terjerumus pada kesalahan.

3) Pengawasan Internal dan Eksternal Pengawasan internal adalah pengawasan yang dilakukan oleh aparat dalam organisasi itu sendiri (Viktor S, 2010). Pengawasan intern lebih dikenal dengan pengawasan fungsional. Pengawasan fungsional adalah pengawasan terhadap pemerintah daerah, yang dilakukan secara fungsional oleh lembaga yang dibentuk untuk melaksanakan pengawasan fungsional, yang kedudukannya merupakan bagian dari lembaga yang diawasi seperti Inspektorat Jenderal, Inspektorat

Provinsi, Inspektorat Kabupaten/Kota. Sementara pengawasan eksternal adalah pengawasan yang dilakukan oleh aparat dari luar organisasi itu sendiri seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

J. Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan Undang-Undang Alih fungsi lahan No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yaitu:

Pasal 33

1. Pemanfaatan ruang mengacu pada fungsi ruang yang ditetapkan dalam rencana tata ruang dilaksanakan dengan mengembangkan penatagunaan tanah, penatagunaan air, penatagunaan udara, dan penatagunaan sumber daya alam lain.
2. Penatagunaan tanah pada ruang yang direncanakan untuk pembangunan prasarana dan sarana bagi kepentingan umum memberikan hak prioritas pertama bagi Pemerintah dan pemerintah daerah untuk menerima pengalihan hak atas tanah dari pemegang hak atas tanah.
3. Dalam pemanfaatan ruang pada ruang yang berfungsi lindung, diberikan prioritas pertama bagi Pemerintah dan pemerintah daerah untuk menerima pengalihan hak atas tanah dari pemegang hak atas tanah jika yang bersangkutan akan melepaskan haknya.

Pasal 77

1. Pada saat rencana tata ruang ditetapkan, semua pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang harus

disesuaikan dengan rencana tata ruang melalui kegiatan penyesuaian pemanfaatan ruang.

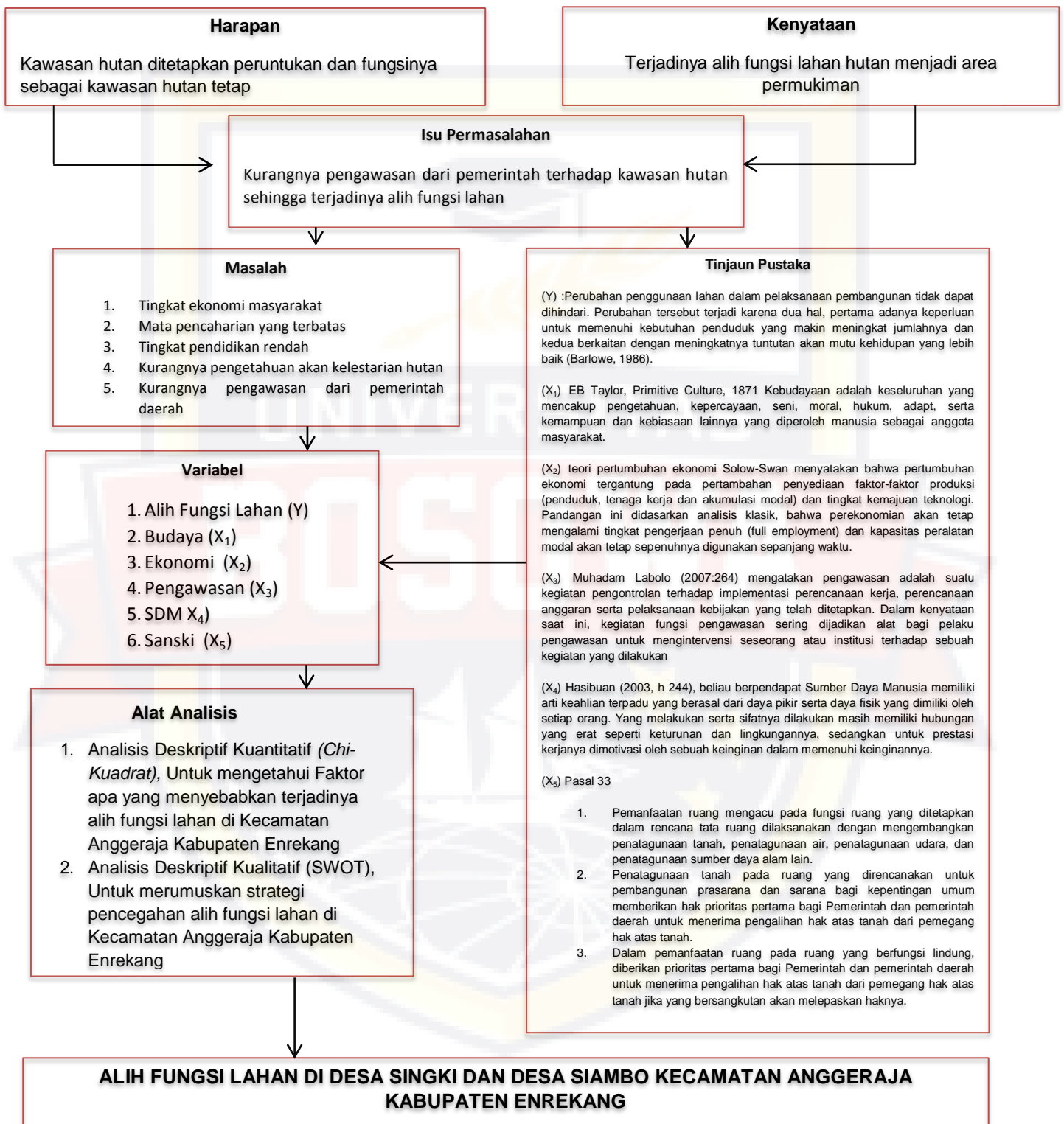
2. Pemanfaatan ruang yang sah menurut rencana tata ruang sebelumnya diberi masa transisi selama 3 (tiga) tahun untuk penyesuaian.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 104 tahun 2015 tentang Tata cara Perubahan Peruntukan Dan Fungsi Hutan yaitu:

Pasal 2

Perubahan Peruntukan Kawasan Hutan dan Perubahan Fungsi Kawasan Hutan dilakukan untuk memenuhi tuntutan dinamika pembangunan nasional serta aspirasi masyarakat dengan tetap berlandaskan pada optimalisasi distribusi fungsi dan manfaat Kawasan Hutan secara lestari dan berkelanjutan, serta keberadaan Kawasan Hutan dengan luasan yang cukup dan sebaran yang proporsional.

K. Kerangka Pikir

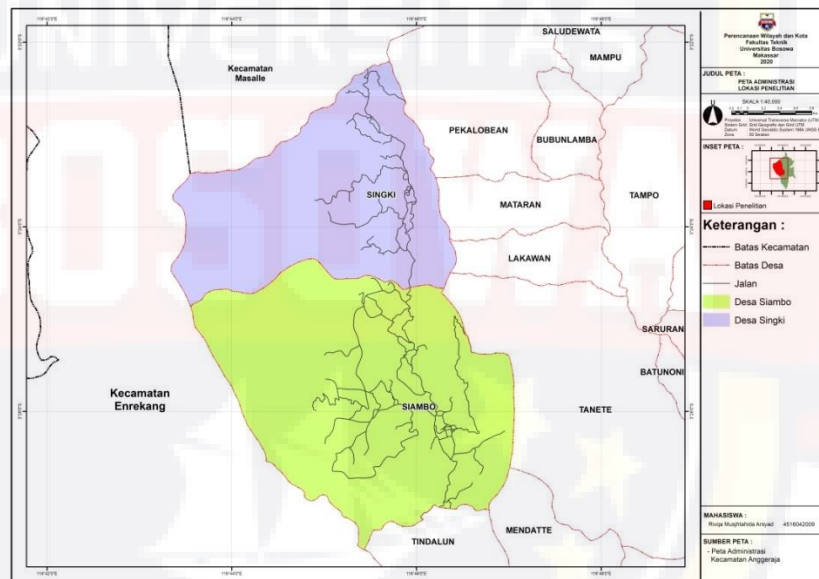


BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Singki dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Kecamatan Anggeraja merupakan bagian wilayah Kabupaten Enrekang yang terletak di wilayah utara Kabupaten Enrekang. Secara administrasi luas wilayah Kecamatan Anggeraja adalah 126,96 km.



Gambar 3.1
Peta Administrasi Lokasi Penelitian

B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan batasan waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian alih fungsi lahan hutan menjadi area perkebunan di Desa

Singki dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten

Enrekang. **Tabel 3.1 Pelaksanaan Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu															
		Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Sinopsis																
2	Penyusunan Bab I, II dan III																
3	Asistensi																
4	Survey dan Pengambilan Data																
5	Penyusunan Bab IV dan V																
6	Asistensi																

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Dalam memecahkan masalah, langkah yang penting adalah menentukan populasi karena menjadi sumber data sekaligus sebagai objek penelitian. Populasi adalah sekumpulan objek yang menjadi pusat perhatian, yang padanya terkandung informasi yang ingin diketahui. Sumber dalam penelitian ini adalah aktifitas penggunaan lahan yang ada di Desa Singki dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja

2. Sampel

Purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan.

Menurut Sugiono (2009), dalam menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus slovin yaitu sebuah rumus atau formula untuk menghitung jumlah sampel minimal, apabila sebuah populasi diketahui jumlahnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1+N (e)^2} \\&= \frac{2.596}{1+2.596 (0,1)^2} \\&= \frac{2.596}{1+2.96 (0,01)} \\&= \frac{2.596}{26,96} \\&= 96\end{aligned}$$

Dimana :

n= Jumlah sampel yang diambil

N=jumlah KK atau pengunjung dilokasi penelitian

E= Tingkat kesalahan (10%)

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data, sumber data dan cara memperoleh data yang di gunakan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data dari penjelasan kata verbal tidak dapat dianalisis dalam bentuk bilangan atau angka yang menjelaskan secara deskripsi tentang kondisi lokasi penelitian secara umum, Pengetahuan Sosial Seseorang, Sikap Individu Seseorang, Kehidupan Sosial Seseorang, dan Niat untuk Perilaku

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data lapangan berupa data yang di dapatkan melalui tinjauan langsung ke lapangan/ lokasi penelitian, berupa data perkembangan aktivitas masyarakat pada wilayah penelitian tersebut.

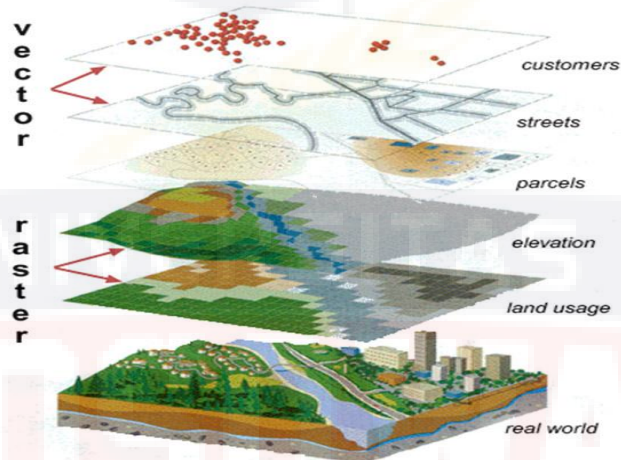
E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang diharapkan agar dapat menunjang kegiatan penelitian yang dilakukan, maka harus melakukan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut :

1. Metode Overlay

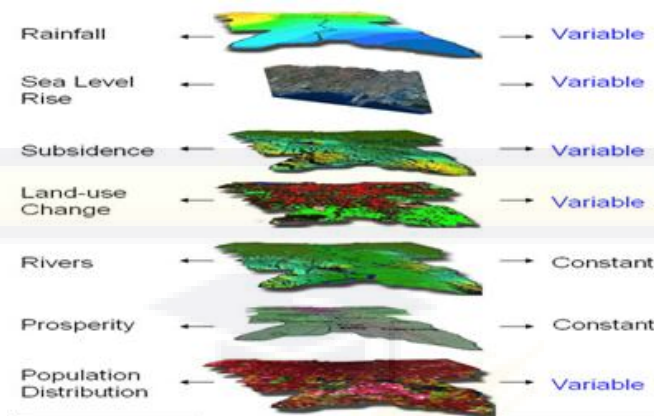
Overlay adalah prosedur penting dalam analisis SIG (Sistem Informasi Geografis). Overlay yaitu kemampuan untuk menempatkan grafis satu peta diatas grafis peta yang lain dan

menampilkan hasilnya di layar computer atau pada plot. Secara singkatnya overlay menampilkan suatu peta digital pada peta digital yang lain beserta atribut-atributnya dan menghasilkan peta gabungan keduanya yang memiliki informasi atribut dari kedua peta tersebut (Henok Piga, 2019).



Gambar 3.2 contoh Teknik Overlay dalam SIG

Overlay merupakan proses penyatuan data dari lapisan layer yang berbeda. Secara sederhana overlay disebut sebagai operasi visual yang membutuhkan lebih dari suatu layer untuk digabungkan secara fisik. Pemahaman bahwa overlay peta (minimal 2 peta) harus menghasilkan peta baru dalam hal mutlak. Dalam bahasa teknis harus ada polygon yang berbentuk dari 2 peta di overlay. Jika dilihat dari atributnya, maka akan terdiri dari informasi peta pembentuknya.



Gambar 3.3 Variabel Overlay dalam SIG

Ada beberapa fasilitas yang digunakan pada *overlay* untuk menggabungkan atau melampiskan dua peta dari satu daerah yang sama namun beda atributnya yaitu (Fadlia Frianto 2017) :

- *Dissolve Themes*
Dissolve yaitu proses untuk menghilangkan batas antara poligon yang mempunyai data atribut yang identik atau sama dalam poligon yang berbeda. Peta input yang telah didigitasi masih dalam keadaan kasar, yaitu poligon-poligon yang berdekatan dan memiliki warna yang sama masih terpisah oleh garis poligon. Kegunaan *dissolve* yaitu menghilangkan garis-garis poligon tersebut dan menggabungkan poligon-poligon yang terpisah tersebut menjadi sebuah poligon besar dengan warna atau atribut yang sama.
- *Merge Themes*
Merge themes yaitu suatu proses penggabungan dua atau lebih layer menjadi satu buah layer dengan atribut yang

berbeda dan atribut-atribut tersebut saling mengisi atau bertampalan dan layer-layeranya saling menempel satu sama lain.

- *Clip One Themes*

Clip One themes yaitu proses menggabungkan data namun dalam wilayah yang kecil, misalnya berdasarkan wilayah administrasi desa atau kecamatan. Suatu wilayah besar diambil sebagian wilayah dan atributnya berdasarkan batas administrasi yang kecil, sehingga layer yang akan dihasilkan yaitu layer dengan luas yang kecil beserta atributnya.

- *Intersect Themes*

Intersect yaitu suatu operasi yang memotong sebuah tema atau layer *input* atau masukan dengan atribut dari tema atau *overlay* untuk menghasilkan *output* dengan atribut yang memiliki data atribut dari kedua *theme*.

- *Union Themes*

Union yaitu menggabungkan fitur dari sebuah tema *input* dengan poligon dari tema *overlay* untuk menghasilkan *output* yang mengandung tingkatan atau kelas atribut.

- *Assign Data Themes*

Assign data adalah operasi yang menggabungkan data untuk *fitur theme* kedua ke *fitur theme* pertama yang berbagi

lokasi yang sama. Cara mudahnya yaitu menggabungkan kedua tema dan atributnya.

2. Metode Angket (*Quesioner*)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya. *Quesioner* yang digunakan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian, metode yang digunakan adalah dengan kuesioner tertutup, (Ekhomawaty, 2012).

3. Wawancara

Pada penelitian ini, wawancara di lakukan untuk mengetahui perilaku masyarakat terhadap penggunaan dan pemanfaatan lahan hutan dengan menggunakan *questioner*. Sehingga mendapatkan informasi yang akan di kaji.

4. Survey Lapangan

Teknik survey lapangan dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendetail, aktual dan langsung untuk mendapatkan data primer dari objek penelitian. Data primer didapatkan dengan tinjauan langsung di lokasi penelitian dengan cara melakukan pengambilan data langsung di lapangan. Salah satu bentuk dan cara mendapatkan data primer berupa penyebaran kuesioner kepada masyarakat untuk data-data yang dibutuhkan dari lokasi penelitian untuk mendapatkan data secara detail, aktual dan langsung.

F. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada kajian teori tentang Munculnya Perilaku atau *Theory Of Reason Action* (TRA) Ajzen adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Topik Bahasan
Y = Alih Fungsi Lahan		mendefinisikan alih fungsi lahan adalah berubahnya pemanfaatan suatu lahan dari pemanfaatan sebelumnya yang menyebabkan dampak negatif terhadap potensi yang dimiliki oleh lahan tersebut sebelum dialih fungsikan. Dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan adalah perubahan pemanfaatan lahan dari satu fungsi ke fungsi yang lain sesuai dengan manfaat tertinggi yang diberikan kepada pemilik lahan. (Utomo, dkk.(1992))
X ₁ = Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • X_{1.1}: Kebiasaan turun temurun • X_{1.2}: Gotong Royong • X_{1.3}: Organisasi Masyarakat 	Perlu mempertimbangkan keseluruhan budaya ketika menganalisa adaptasi. Secara dangkal mungkin dapat diterima bahwa perhatian dapat dibatasi pada aspek-aspek yang secara langsung berhubungan dengan lingkungan tetapi apakah analisis dimulai dari praktek-praktek keagamaan, organisasi sosial, atau sektor lain dari satu kompleks budaya, ini akan menampilkan hubungan-hubungan fungsional dengan kategori-kategori tingkah laku yang lain yang bersifat adaptif (Meggers 56, him.43).
X ₂ = Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • X_{2.1}: Mata Pencaharian • X_{2.2}: Pendapatan Perbulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (<i>Samuelson dan Nordhaus, 2002</i>).
X ₃ = Pengawasan	<ul style="list-style-type: none"> • X_{3.1}: Pengetahuan • X_{3.2}: Pelaporan 	<ul style="list-style-type: none"> • pengawasan preventif adalah pengawasan yang bersifat mencegah. Mencegah artinya menjaga jangan sampai suatu kegiatan itu jangan sampai terjerumus pada kesalahan.
X ₄ = Sumber Daya Manusia (SDM)	<ul style="list-style-type: none"> • X_{4.1}: Tingkat pendidikan masyarakat • X_{4.2}: Penyuluhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingginya tingkat pendidikan diduga berpengaruh terhadap keputusan dalam melakukan alih fungsi lahan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin bijaksana dalam pengambilan keputusan alih fungsi lahan.
X ₅ = Kebijakan Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • X_{5.1}: Sanksi 	<ul style="list-style-type: none"> • penyelenggaraan kehutanan diatur dalam Pasal 3 Undang- Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, bahwa: Penyelenggaraan kehutanan bertujuan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat yang berkeadilan dan berkelanjutan dengan: <ul style="list-style-type: none"> a. Menjamin keberadaan hutan dengan luasan yang cukup dan

Variabel	Indikator	Topik Bahasan
		sebaran yang proporsional; b. Mengoptimalkan aneka fungsi hutan yang meliputi fungsi konservasi, fungsi lindung, dan fungsi produksi untuk mencapai manfaat lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi, yang seimbang dan lestari; .

Sumber: Hasil Hipotesa 2020

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini Analisis Overlay Peta, *Chi-Square* dan Analisis SWOT untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua sebagai berikut:

1. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan di Desa Singki dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, digunakan Metode Analisis *Chi-Square*.
2. Bagaimana strategi pencegahan alih fungsi lahan di Desa Singki dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang tersebut digunakan Analisis SWOT.

a. Analisis *Chi-Square*

Chi-Square adalah salah satu jenis uji komparatif non parametris yang dilakukan pada dua variabel, di mana skala data kedua variabel adalah nominal. (Apabila dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji chi square dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat yang terendah) (Husaini,Purnomo 2008;227).

Analisis *Chi-Square* atau uji *Chi-Square* berguna untuk menguji pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur

kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya ($C = \text{Coefisien of contingency}$).

Analisis *Chi-Square* memiliki karakteristik :

- 1) Nilai *Chi-Square* selalu positif.
- 2) Terdapat beberapa keluarga distribusi *Chi-Square*, yaitu distribusi *Chi-Square* dengan DK=1, 2, 3, dan seterusnya.
- 3) Bentuk Distribusi *Chi-Square* adalah menjulur positif masing-masing frekuensi menurut baris dan kolom, jumlah masing-masing sub bagian dan jumlah keseluruhan. Selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam rumus sebagai

berikut:

$$F_h = \left[\frac{(n_{fb} - n_{fk})}{N} \right]$$

Dimana :

F_h = Frekuensi yang diharapkan

n_{fb} = Jumlah frekuensi masing-masing baris

n_{fk} = Jumlah frekuensi masing-masing kolom

N = Total Keseluruhan

Adapun rumus dari analisis *Chi-Square* adalah :

$$X^2 = \left[\frac{\sum (F_o - F_h)^2}{F_h} \right]$$

Dimana :

X^2 : Nilai Chi-kuadrat

Fh : Frekuensi yang diharapkan

F0 : Frekuensi yang diperoleh/diamati

b. Analisis Deskriptif Kualitatif SWOT

Analisis kualitatif yaitu menyatakan bahwa metode yang di gunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak di gunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2002;21).

Untuk mengetahui strategi pencegahan apa yang dapat digunakan untuk menggambarkan kawasan alih fungsi lahan di Desa Singki dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu analisis SWOT yang digunakan peneliti untuk menganalisis dan mengidentifikasi upaya pencegahan alih fungsi lahan di Desa Siambo Dan Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. baik dari faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhinya. Analisis SWOT merupakan suatu teknik perencanaan strategi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dalam suatu proyek ataupun penelitian, baik yang sementara berlangsung maupun dalam perencanaan baru.

Maka dari analisis SWOT akan muncul strategi-strategi sebagai upaya dalam pencegahan alih fungsi suatu kawasan.

Data-data yang ada di proses melalui pengelompokan data, klasifikasi menurut urutan permasalahan dan klasifikasi faktor faktor internal dan eksternal. Setelah itu melakukan penyusunan strategi dengan menggunakan analisis SWOT.

Semua elemen-elemen dalam SWOT akan di jaring melalui jawaban responden terhadap pertanyaan yang di ajukan. Analisis SWOT di gunakan untuk mengidentifikasi dan merumuskan suatu strategi. Analisis SWOT di dasarkan pada logika untuk memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*Opportuniess*), namaun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan Ancaman (*Treath*).

Analisis faktor strategis internal adalah pengelolaan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor startegis. Faktor Strategis adalah faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, yang memberikan pengaruh terhadap kondisi dan situasi yang ada dan memberikan keuntungan bila di lakukan tindakan fositif. Menganalisis lingkungan insternal (IFAS) Untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman.

Pembobotan pada lingkungan internal dan eksternal di berikan bobot dan (rating) berdasarkan pertimbangan profesional. Pembobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya di dasarkan pada besarnya pengaruh faktor strategis terhadap posisi strateginya sedangkan pada lingkungan eksternal di dasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strateginya. Jumlah bobot pada masing-masing lingkungan harus berjumlah = 1(satu) dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting).

Untuk nilai Rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor startegis terhadap kondisi dirinya dengan ketentuan skala mulai dari 4(sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah). Variabel yang bersifat positif (Variabel kekuatan atau peluang) di beri nilai dari sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata rata pesaing utams. Sedangkang variabel yang bersifat negatif kebalikannya, jika kelemahan atau ancaman besar (di banding dengan rata- rata pesaing sejenis), sedangkan jika nilai ancaman kecil/dibawah rata – rata pesaing pesaingnya nilainya 4. Empat strategi dalam analisis SWOT di jelaskan sebagai berikut :

- a) **Kuadran S-O** : Strategi yang menggunakan seluruh kekuatan yang kita miliki untuk merebut peluang;

- b) **Kuadran W-O** : Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk merebut peluang. Artinya banyak peluang yang dapat diraih, tetapi tidak ditunjang dengan kekuatan yang memadai (lebih banyak kelemahannya) sehingga kelemahan tersebut perlu diminimalisasi terlebih dahulu;
- c) **Kuadran S-T** : Strategi yang disusun dengan menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang akan terjadi
- d) **Kuadran W-T** : Strategi yang disusun dengan meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman.

Matriks SWOT adalah matriks yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang di hadapi dapat di sesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang di miliki. Matriks SWOT menggambarkan berbagai alternatif strategi yang dapat di lakukan di dasarkan analisis SWOT.

Hasil dari interaksi faktor strategis internal dan eksternal menghasilkan alternatif-alternatif strategi. Alternatif strategi adalah hasil dari matriks analisis SWOT yang menghasilkan berupa strategi SO, WO, ST, WT. Alternatif strategi yang di hasilkan minimal empat strategi sebagai hasil dari analisis

matriks SWOT. Model matriks analisis SWOT Dapat di lihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.3
Matriks Analisis SWOT.

Faktor Internal Faktor Eksternal	KEKUATAN(S)	KELEMAHAN (W)
Peluang(O)	Strategis S-O (Strategis yang menggunakan seluruh kekuatan dan memanfaatkan peluang)	Strategis W-O (Strategis yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
Ancaman (T)	Strategi S-T (Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	Strategi W-T (Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

Sumber: Lukmanul Hakim Almalik (Memanfaatkan Peluang)

H. Defenisi Operasional

1. Alih fungsi lahan atau biasa disebut konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Eka Fitriarningsih, 2017).
2. Perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang

lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Martin, 1993 dalam Wahyunto dkk., 2001).

3. Lahan Rencana Tata Ruang Wilayah merupakan hasil analisis kesesuaian penggunaan lahan. Kesesuaian penggunaan lahan terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah adalah perbandingan antara arahan kawasan menurut tata ruang dengan kondisi eksisting penggunaan lahan saat ini (Andrianto, dkk; 2008).
4. Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam "cara-hidup-komuniti" ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan seterusnya. Bila budaya dipandang secara luas sebagai sistem tingkah laku yang khas dari suatu penduduk, satu penyambung dan penyelaras kondisi-kondisi badaniah manusia, maka perbedaan pandangan mengenai budaya sebagai pola -pola dari (*pattern -of*) atau pola-pola untuk (*pattern -for*) adalah soal kedua. Konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi "adat istiadat" (*customs*) atau "cara kehidupan" (*way of life*) manusia (Harris 41, hlm. 16).

5. Pendapatan seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (*Samuelson dan Nordhaus, 2002*).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Enrekang

1. Aspek Fisik Dasar

a. Letak Geografis dan Batas Administrasi

Kabupaten Enrekang terletak pada posisi antara $3^{\circ} 14'36''$ - $3^{\circ} 50'0''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 40'53''$ - $120^{\circ} 6'33''$ Bujur Timur. Kabupaten Enrekang secara geografis adalah Kabupaten yang terletak di sebelah utara Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak ± 240 Km yang berupa wilayah pegunungan dataran tinggi, dengan luas wilayah 1.786,01 Km² (lebih kurang 2,86 % dari luas Propinsi Sulawesi Selatan). Batas wilayah Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Tana Toraja
- Sebelah Timur : Kabupaten Luwu
- Sebelah Selatan : Kabupaten Sidrap
- Sebelah Barat : Kabupaten Pinrang

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu wilayah strategis di Sulawesi Selatan dengan penetapan menurut Rencana Tata Ruang Provinsi Sulawesi Selatan sebagai Kawasan Strategis untuk pengembangan Tanaman Hortikultura dan Kopi.

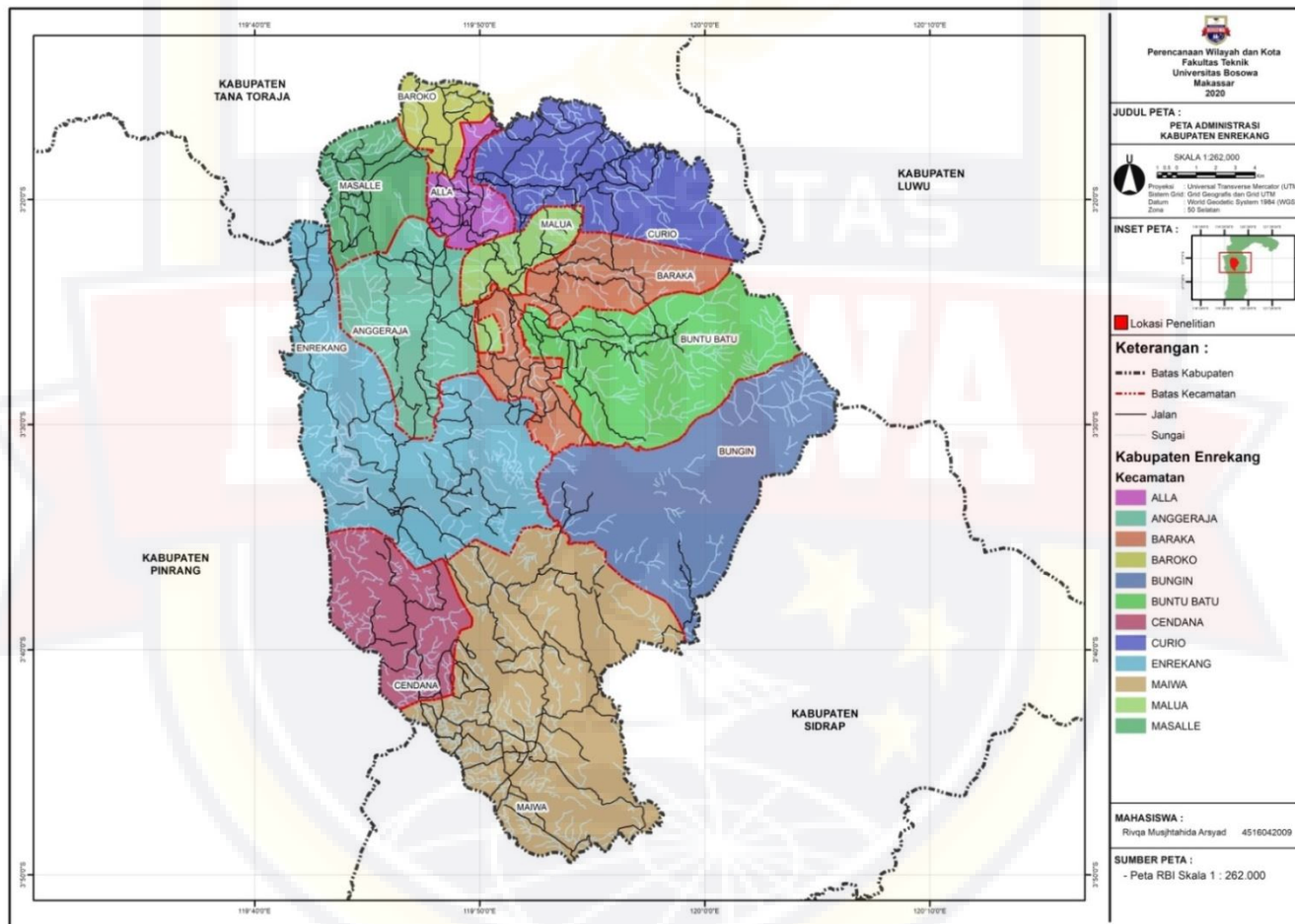
Secara administratif, Kabupaten Enrekang terdiri dari 12 Kecamatan, 112 Desa dan 17 Kelurahan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Maiwa dan Kecamatan terkecil yaitu Kecamatan Alla, adapun yang lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Luas Wilayah Menurut Kabupaten Enrekang
Tahun 2019

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Kelurahan
1.	Maiwa	392,87	22
2.	Bungin	236,84	66
3.	Enrekang	291,19	18
4.	Cendana	91,01	7
5.	Baraka	159,15	15
6.	Buntu Batu	126,65	8
7.	Anggeraja	125,34	15
8.	Malua	40,36	8
9.	Alla	34,66	8
10.	Curio	178,51	11
11.	Masalle	68,35	6
12.	Baroko	41,08	5
	Jumlah	1 786,01	129

Sumber: BPS Kabupaten Enrekang Tahun 2020

Gambar 4.1
Peta Administrasi Kabupaten Enrekang



b. Topografi dan Kelerengan

Topografi Wilayah Kabupaten Enrekang ini pada umumnya mempunyai wilayah Topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47 - 3.293 m dari permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai. Secara umum keadaan Topografi Wilayah wilayah didominasi oleh bukitbukit/gunung-gunung yaitu sekitar 84,96% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang sedangkan yang datar hanya 15,04%.

Musim yang terjadi di Kabupaten Enrekang ini hampir sama dengan musim yang ada di daerah lain yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan yaitu musim hujan dan musim kemarau dimana musim hujan terjadi pada bulan November - Juli sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Agustus - Oktober.

Kabupaten Enrekang memiliki topografi wilayah bergunung dan berbukit serta memiliki beberapa puncak gunung seperti Gunung Bambapuang, Gunung Latimojong dan lain-lain

Penggunaan lahannya didominasi oleh kawasan hutan dan sisanya berupa tanah bangunan, sawah, tegal/kebun, ladang/huma, padang rumput, rawa-rawa, kolam, perkebunan dan areal peruntukan lainnya. Pada umumnya jenis tanahnya

bervariasi, terdiri dari tanah podsolik coklat dan merah kuning dengan tekstur liat berpasir, struktur remuk, konsistensi gembur permeabilitas sedang. Keadaan tersebut menjadikan Enrekang sebagai daerah yang subur dan menjadi pusat produksi hasil pertanian dataran tinggi di Provinsi Sulawesi Selatan dan Kawasan Indonesia Timur.

Topografi wilayah kabupaten Enrekang sebagian besar berada pada ketinggian > 1500 m dpl. Pada ketinggian tersebut relatif banyak kendala untuk berbagai kegiatan pembangunan. Khususnya pada ketinggian >2000 m dpl tidak dapat dikembangkan untuk budidaya yang bersifat ekonomi, hal ini dikarenakan daerah dengan ketinggian tersebut ditetapkan sebagai kawasan lindung. Sebaran wilayah pada ketinggian tersebut berada pada bagian timur wilayah kabupaten Enrekang seperti Kecamatan Bungin dan Buntu Batu.

Sifat fisik tanah cukup menjadi kendala bagi pengembangan wilayah adalah kemiringan lahan pada wilayah Kabupaten Enrekang didominasi oleh kemiringan lahan 25- $>40\%$. Namun demikian areal lahan terbuka yang belum dimanfaatkan secara optimal masih banyak dan merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan khususnya

untuk tanaman lahan kering baik tanaman perkebunan, buah-buahan atau tanaman keras lainnya.

c. Kondisi Geologi

Struktur geologi Kabupaten Enrekang memiliki karakteristik yang kompleks dicirikan oleh morfologi wilayah yang bervariasi. Berdasarkan morfologinya, maka wilayah Kabupaten Enrekang dapat dibagi menjadi 9 (Sembilan) yaitu: Brown Forest Soil yang banyak terdapat di Kecamatan Cendana, Mediterian Coklat kekelabu-labuan banyak terdapat di wilayah Kecamatan Alla, Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Baraka dan Kecamatan Enrekang, Mediterian Coklat banyak terdapat di Kecamatan Anggeraka dan Kecamatan Alla, Podsolik Coklat banyak terdapat di Kecamatan Enrekang, Kecamatan Maiwa, Kecamatan Anggeraja dan Kecamatan Baraka, Podsolik Kekuningan banyak terdapat di Kecamatan Maiwa, Kecamatan Baraka dan Kecamatan Alla, Podsolik Violet terdapat di Kecamatan Baraka dan Kecamatan Alla.

d. Kondisi Hidrologi

Secara umum Kondisi Hidrologi yang ada di Kabupaten Enrekang adalah dengan air permukaan, meskipun ada beberapa daerah mempunyai potensi dengan memakai mata air bawah tanah dengan memanfaatkan aliran sungai. Khusus untuk daerah Kecamatan Curio dan Kecamatan Maiwa

sebagian besar masih menggunakan sistem pemboran dengan memakai mesin bor jenis rotari.

Daerah Aliran Sungai yang ada di Kabupaten Enrekang adalah DAS Saddang dan DAS Bila di tambah dengan sungai sungai yang mengalir dari daerah perbukitan/pegunungan yang tersusun dari berbagai formasi geologi antara lain batuan sedimen, batuan beku, batuan volkan dan batuan malihan. Sungai-sungai di Kabupaten Enrekang mengalir dengan perbedaan gradient yang rendah sehingga terbentuk sungai-sungai yang berkelok-kelok.

e. Kondisi Iklim Dan Curah Hujan

Kondisi iklim wilayah Kabupaten Enrekang dan sekitarnya secara umum ditandai jumlah hari hujan dan curah hujan yang relative optimal dan sangat dipengaruhi oleh angin musim. Pada dasarnya angin musim di Kabupaten Enrekang dipengaruhi oleh letak geografis wilayah yang merupakan Daerah pegunungan dan hamper sama dengan musim yang ada pada daerah lain di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu musim hujan yang terjadi pada bulan Desember-juni kurang optimalkan musim kemarau yang terjadi pada bulan Agustus-September. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan
kabupaten Enrekang Tahun 2019

No	Bulan	Curah Hujan	Hari Hujan
1.	Januari	1.701	170
2.	Februari	2.318	203
3.	Maret	2.147	197
4.	April	2.646	225
5.	Mei	1.488	148
6.	Juni	2.767	206
7.	Juli	305	35
8.	Agustus	78	19
9.	September	21	3
10.	Oktober	458	44
11.	November	1.604	137
12.	Desember	3.076	197

Sumber: BPS Kabupaten Enrekang Tahun 2020

2. Aspek Kependudukan

Kependudukan merupakan salah satu elemen dasar dan penting dalam perencanaan wilayah dan kota. Dinamika penduduk yang tinggal dan beraktivitas di dalamnya menjadikan kota/wilayah berkembang. Dinamika tersebut mencakup peristiwa-peristiwa demografi seperti fertilitas, mortalitas, dan migrasi yang dapat mempengaruhi jumlah, komposisi, distribusi dan kepadatan penduduk di suatu kota/ wilayah, yang pada akhirnya berdampak pada munculnya isu-isu kependudukan, seperti urbanisasi, bonus demografi, population ageing dan lainnya. Oleh karenanya, aspek

kependudukan harus menjadi dasar/landasan bagi perencanaan untuk merumuskan perencanaan pembangunan di suatu kota/wilayah.

a. Distribusi Kepadatan Penduduk

Penduduk Kabupaten Enrekang berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2019 sebanyak 206.387 jiwa yang terdiri atas 103.627 jiwa penduduk laki-laki dan 102.760 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2018, penduduk kabupaten Enrekang mengalami pertumbuhan sebesar 0,76 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2019 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 100,84

Kepadatan penduduk di Kabupaten Enrekang tahun 2019 mencapai 115,6 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4,6 orang. Kepadatan Penduduk di 12 kecamatan cukup beragam denganm kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Alla dengan kepadatan sebesar 659,8 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Bungin sebesar 18,9 jiwa/Km².

Tabel 4.3
Distribusi dan Tingkat Kepadatan Penduduk
Menurut kabupaten Enrekang Tahun 2019

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ km ²)
1.	Maiwa	28.082	392,87	71.48
2.	Bungin	5.552	236,84	23.44
3.	Enrekang	37.188	291,19	127.71
4.	Cendana	10.126	91,01	111.26
5.	Baraka	15.359	159,15	96.73
6.	Buntu Batu	23.659	126,65	186.81
7.	Anggeraja	28.512	125,34	227.48
8.	Malua	9.238	40,36	228.89
9.	Alla	24.413	34,66	704.36
10.	Curio	17.842	178,51	99.95
11.	masalle	14.834	68,35	217.03
12.	Baroko	11.935	41,08	290.53
	Jumlah	226.776	1 786,01	126.97

Sumber : Kabupaten Entekang dalam angka 2020

b. Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Tabel 4.4
Distribusi Penduduk menurut Rasio Jenis Kelamin
Di Kabupaten Enrekang menurut Kecamatan Tahun 2019

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Maiwa	12.740	12.797	25.537
2.	Bungin	2.278	2.201	4.479
3.	Enrekang	16.047	16.831	32.878
4.	Cendana	4.264	4.585	8.849
5.	Baraka	11.610	11.364	22.974
6.	Buntu Batu	7.143	6.819	13.962
7.	Anggeraja	12.985	13.017	26.002

8.	Malua	4.110	4.303	8.413
9.	Alla	11.725	11.143	22.868
10.	Curio	8.531	8.133	16.664
11.	masalle	6.704	6.391	13.095
12.	Baroko	5.490	5.176	10.666
	Jumlah	103.627	102.760	206.387

Sumber : Kabupaten Entekang dalam angka 2020

B. Gambaran Umum Kecamatan Anggeraja

1. Aspek Fisik Dasar

a. Letak Geografis dan Administrasi

Kecamatan Anggeraja merupakan bagian wilayah Kabupaten Enrekang yang terletak di sebelah utara dan sekaligus berperan sebagai penyangga Kabupaten Enrekang. Kecamatan Anggeraja memiliki luas yaitu 125,34 Km², dengan pembagian wilayah terdiri dari 15 kelurahan/desa. desa yang memiliki wilayah terluas adalah Desa Tindalun sekitar 12,18 Km² sedangkan wilayah terkecil terdapat di Desa Saruran yaitu 4,10 Km². Batas-batas administrasi Kecamatan Anggeraja yaitu:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Masalle dan Kecamatan Alla
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Malua dan Kecamatan Baraka
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Enrekang
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Enrekang

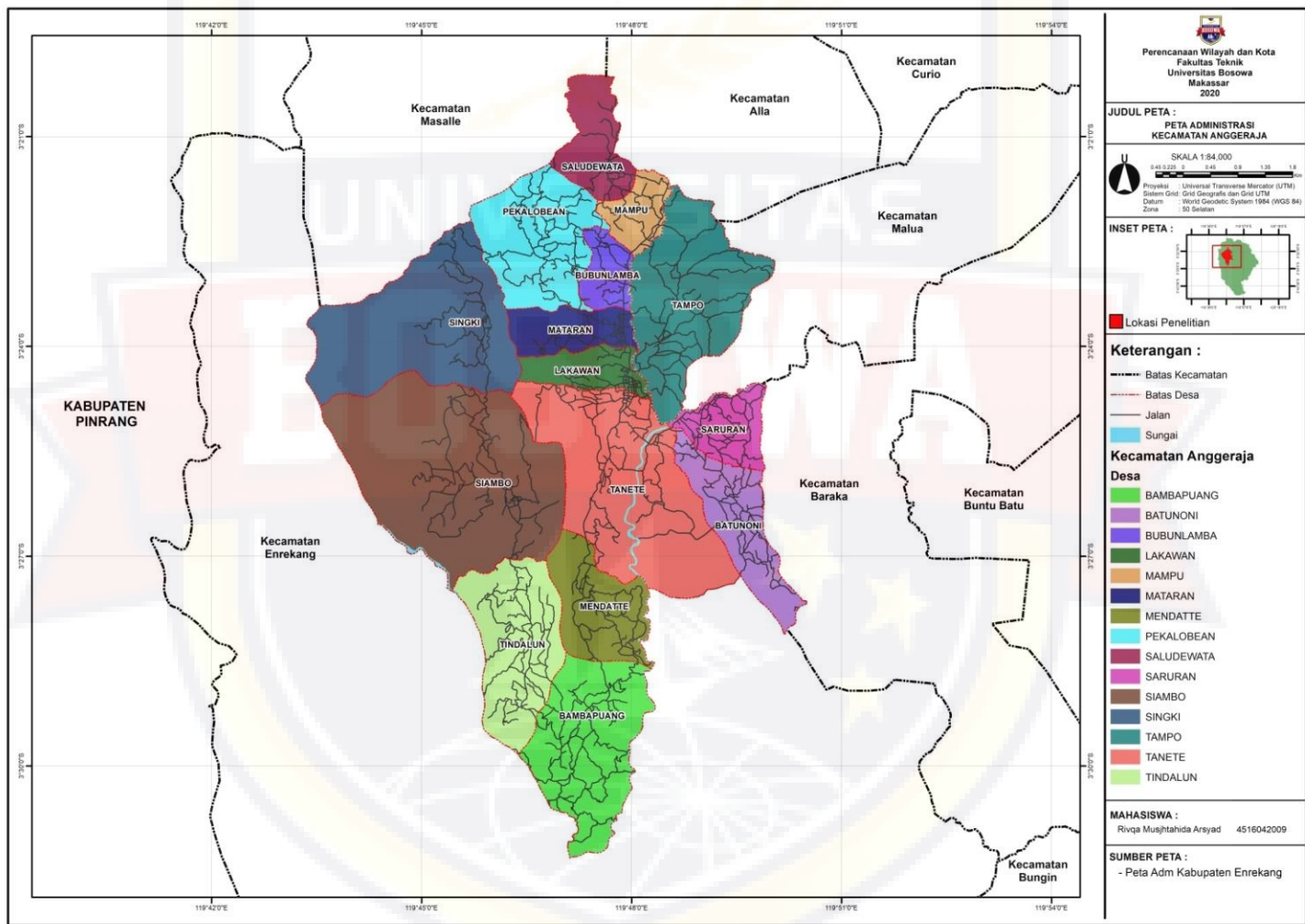
Kecamatan Anggeraja terdiri dari 15 Desa dengan total luas wilayah sebesar 125.34 km². Desa Salu Dewata Desa terbesar dengan luas 13.15 km². Sedangkan Desa Saruran menjadi Desa Terkecil dengan Luas 4.10 km².

Tabel 4.5
Luas Wilayah Menurut Kelurahan
Di Kecamatan Anggeraja Tahun 2019

No	Kelurahan	Luas (Km ²)
1.	Tindallun	12.18
2.	Bamba Puang	9.2
3.	Tanete	10.45
4.	lakawan	9.3
5.	Siambo	6.51
6.	Singki	12.08
7.	Mataran	4.98
8.	Pekalobean	9.92
9.	Bubun Lamba	4.33
10.	Salu Dewata	13.15
11.	Mampu	10.64
12.	Batu Noni	5.05
13.	Saruran	4.10
14.	Tampo	7.45
15.	mandatte	6.00
Anggeraja		125.34

Sumber : Kecamatan Anggeraja Dalam Angka 2020

Gambar 4.2
Peta Administrasi Kecamatan Anggeraja



b. Topografi Dan Kemiringan Lereng

Berdasarkan data topografi, Kecamatan Anggeraja berada pada ketinggian antara 0 sampai 114 mdpl. Sementara kondisi kemiringan lereng berkisar antara.

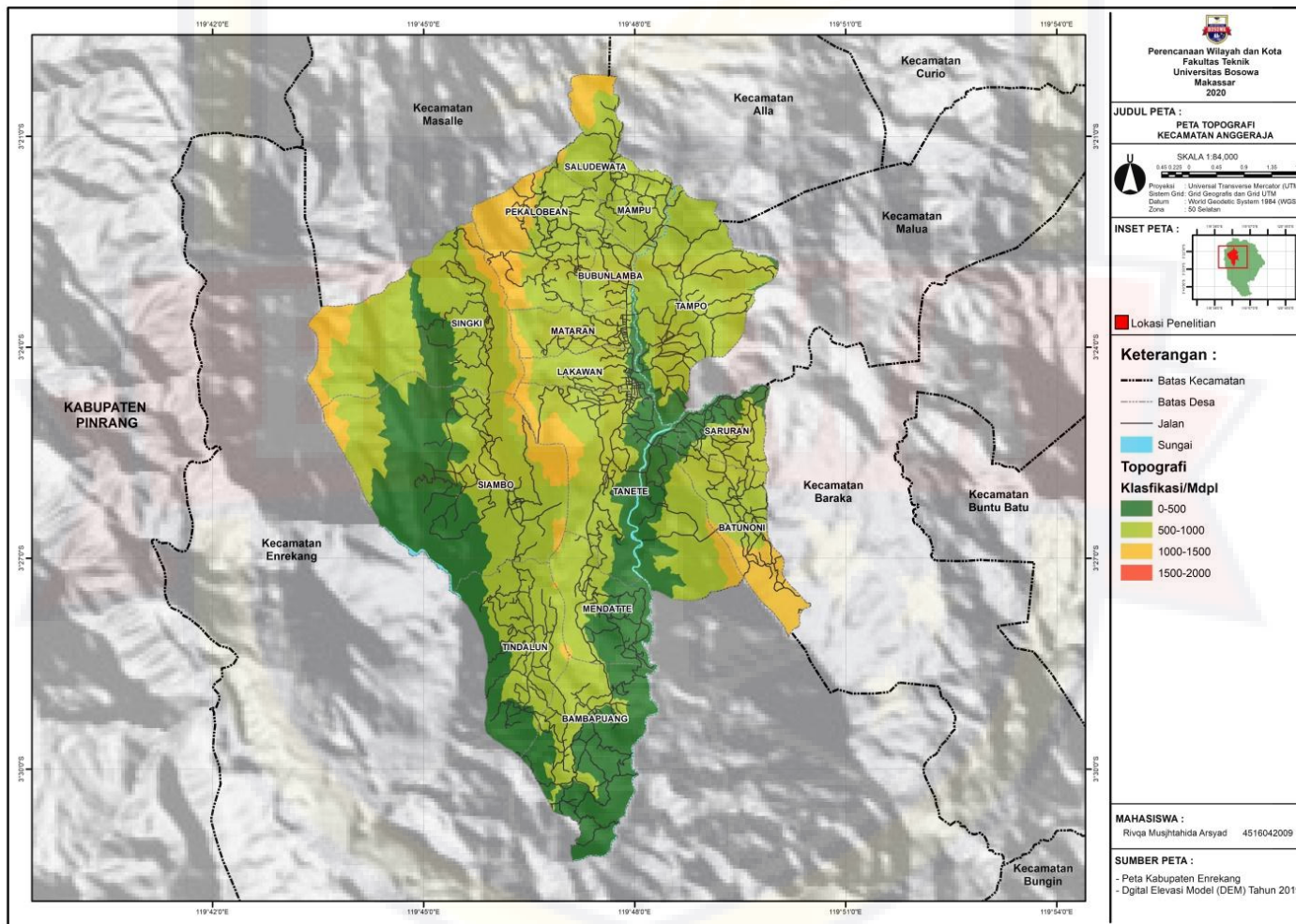
c. Kondisi Geologi

Secara geologi, jenis batuan yang ada di Kecamatan Anggeraja terdiri dari jenis batuan Mediterian Coklat kekelabuan, pasir kuarsa, batu marmer dan batu gamping.

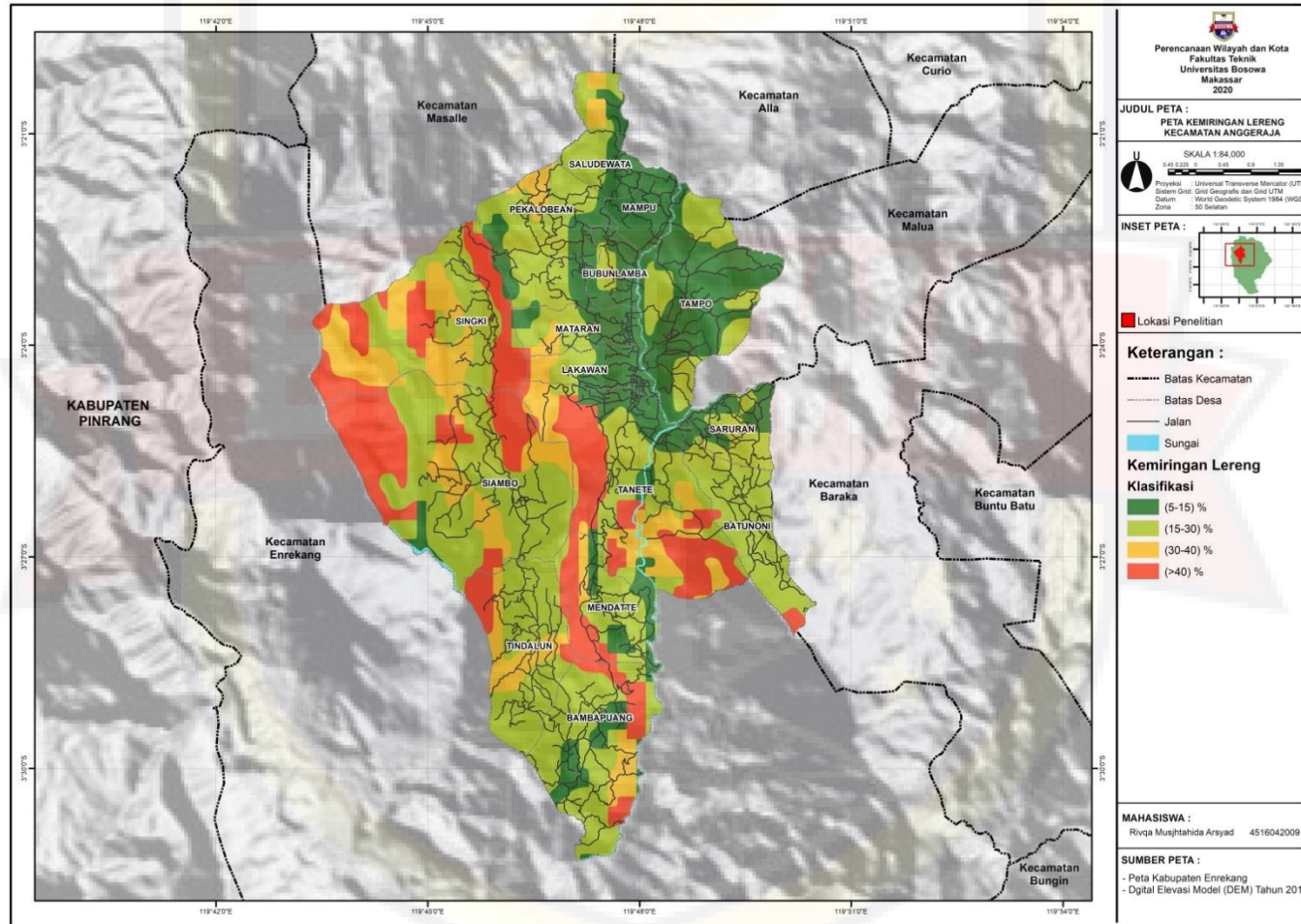
d. Jenis Tanah

Berdasarkan peta jenis tanah, jenis tanah yang ada di Kecamatan Anggeraja yaitu Aluvial hidromorf (daerah kering) aluvial kelabu, aluvial kelabuan kekuningan, mediteran coklat kelabuan, podsolik merah kekuningan, podsolik violet.

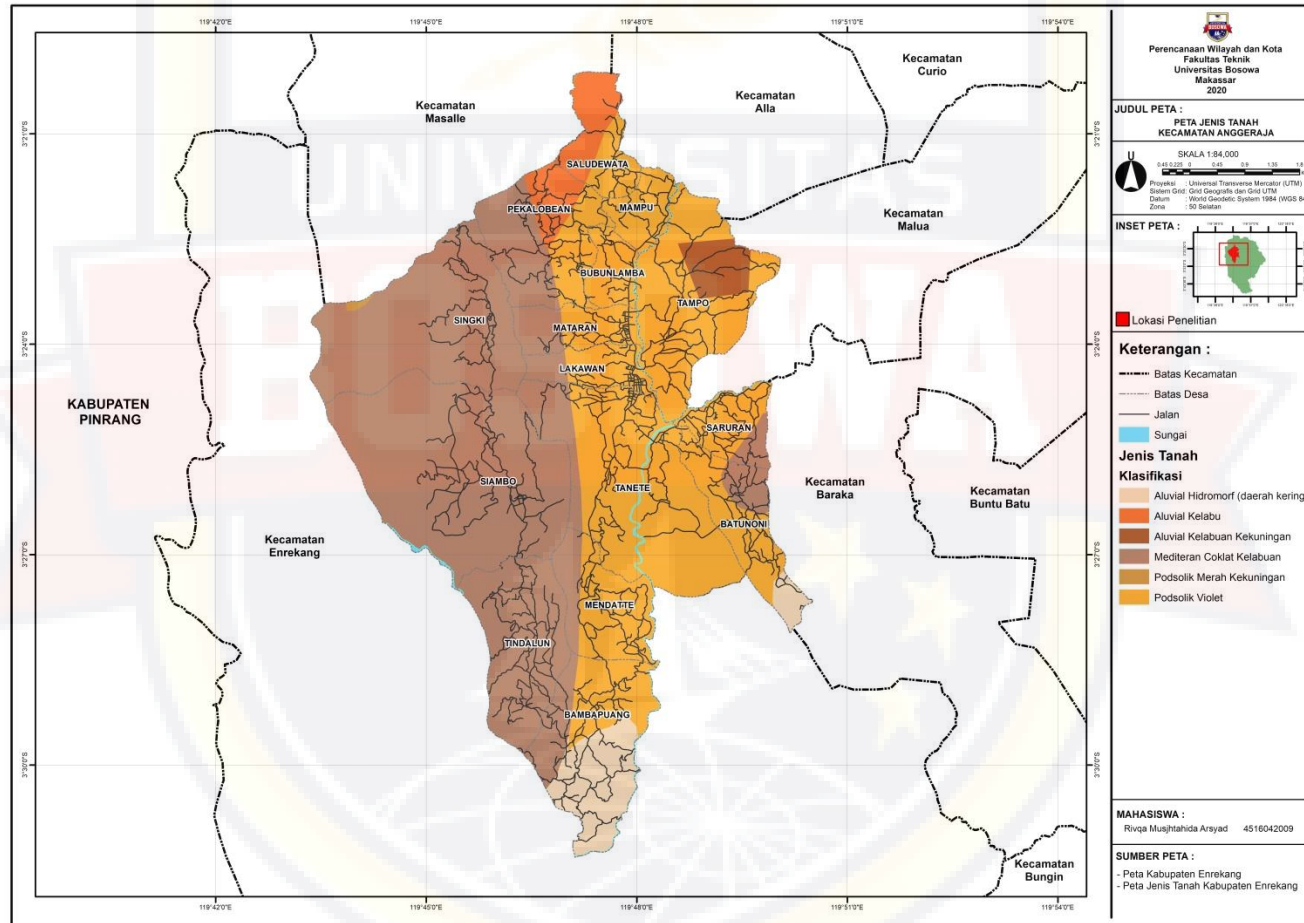
Gambar 4.3
Peta Topografi



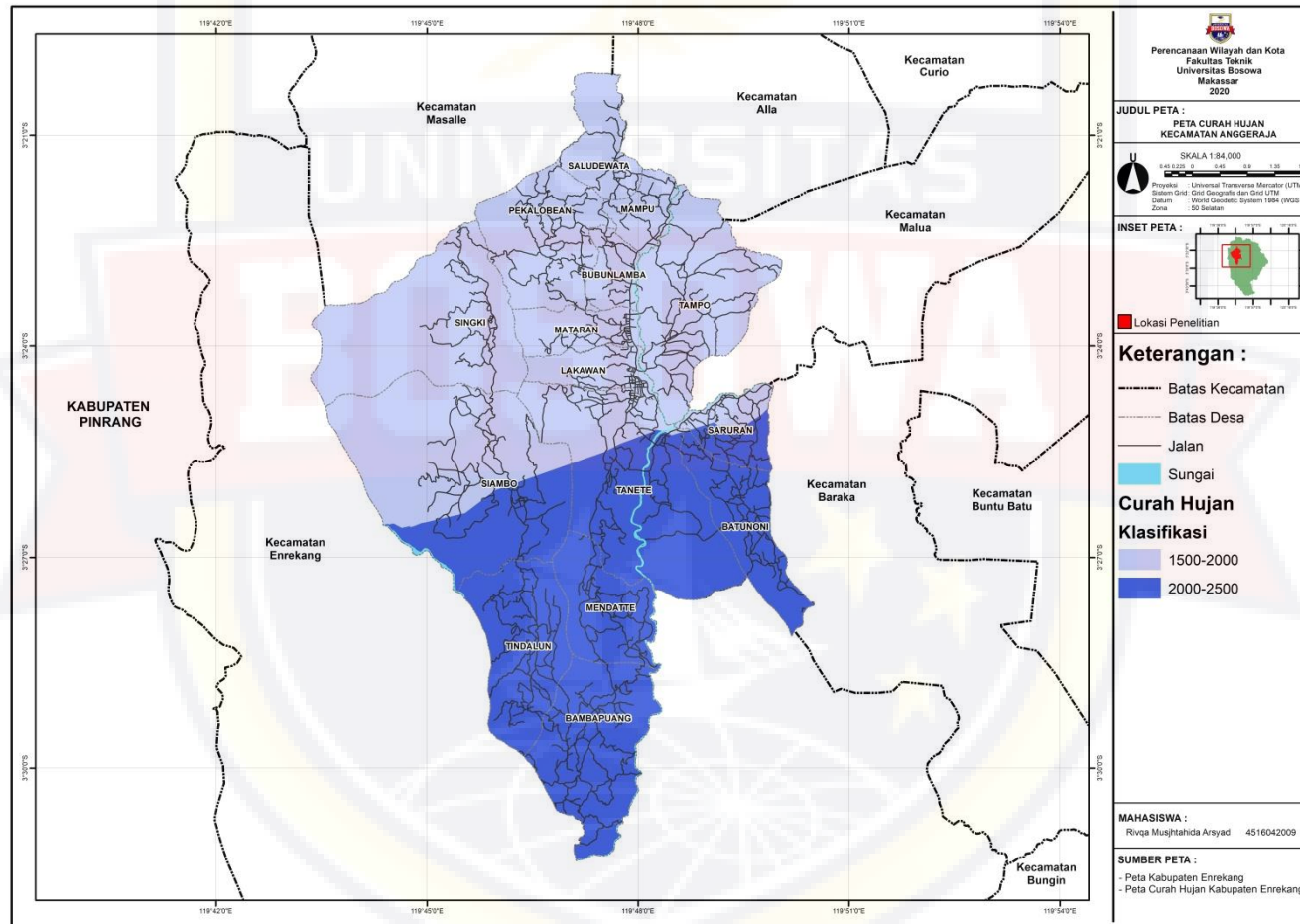
Gambar 4.4
Peta Kemiringan Lereng



Gambar 4.5
Peta Jenis Tanah



Gambar 4.6
Peta Curah Hujan



2. Aspek Kependudukan

a. Jumlah Penduduk

Kecamatan anggeraja dalam kurun waktu tahun 2017-2018 mengalami peningkatan penduduk jika di tahun 2017 penduduk Kecamatan anggeraja sekitar 25.566 jiwa pada 2018 mengalami peningkatan menjadi 25.781 jiwa mengalami peningkatan jumlah penduduk hingga 215 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan
Di Kecamatan Anggeraja Tahun 2019

No	Desa	Jumlah penduduk		Jumlah
		Laki-laki	perempuan	
1.	Tindallun	344	388	732
2.	Bamba Puang	944	1.030	1.974
3.	Tanete	1.513	1.510	3.023
4.	Lakawan	1.727	1.859	3.586
5.	Siambo	563	481	1.044
6.	Singki	809	743	1.552
7.	Mataran	1.417	1.394	2.811
8.	Pekalobean	973	936	1.909
9.	Bubun Lamba	652	697	1.349
10.	Salu Dewata	491	474	965
11.	Mampu	761	703	1.464
12.	Batu Noni	1.366	1.324	2.690
13.	Saruran	495	514	1.009
14.	Tampo	485	499	986

No	Desa	Jumlah penduduk		Jumlah
		Laki-laki	perempuan	
15.	mandatte	331	358	689
Anggeraja		12.871	12.910	25.781

Sumber : Kecamatan Anggeraja Dalam Angka 2020

b. Kepadatan Penduduk

Pada tahun 2017 jumlah penduduk Kecamatan Anggeraja sebesar 23.566 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 205,7 jiwa/km² yang dimana Kelurahan Lakawan merupakan Kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terbesar yaitu 3.586 jiwa dengan kepadatan mencapai 385,6 jiwa/km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.7
Tingkat Kepadatan Penduduk
Menurut Kelurahan Kecamatan Anggeraja
Tahun 2019

No	Desa	Persentase penduduk	Kepadatan penduduk per km ²
1.	Tindallun	0,36	60,1
2.	Bamba Puang	0,96	214,6
3.	Tanete	1,48	289,3
4.	lakawan	1,75	385,6
5.	Siambo	0,51	160,4
6.	Singki	0,76	128,5
7.	Mataran	1,37	564,5
8.	Pekalobean	0,93	192,4

No	Desa	Persentase penduduk	Kepadatan penduduk per km ²
9.	Bubun Lamba	0,66	311,5
10.	Salu Dewata	0,47	73,4
11.	Mampu	0,71	137,6
12.	Batu Noni	1,31	532,7
13.	Saruran	0,49	246,1
14.	Tampo	0,48	132,1
15.	mandatte	0,34	114,8
Anggeraja		12,59	205,7

Sumber : Kecamatan Anggeraja Dalam Angka 2020

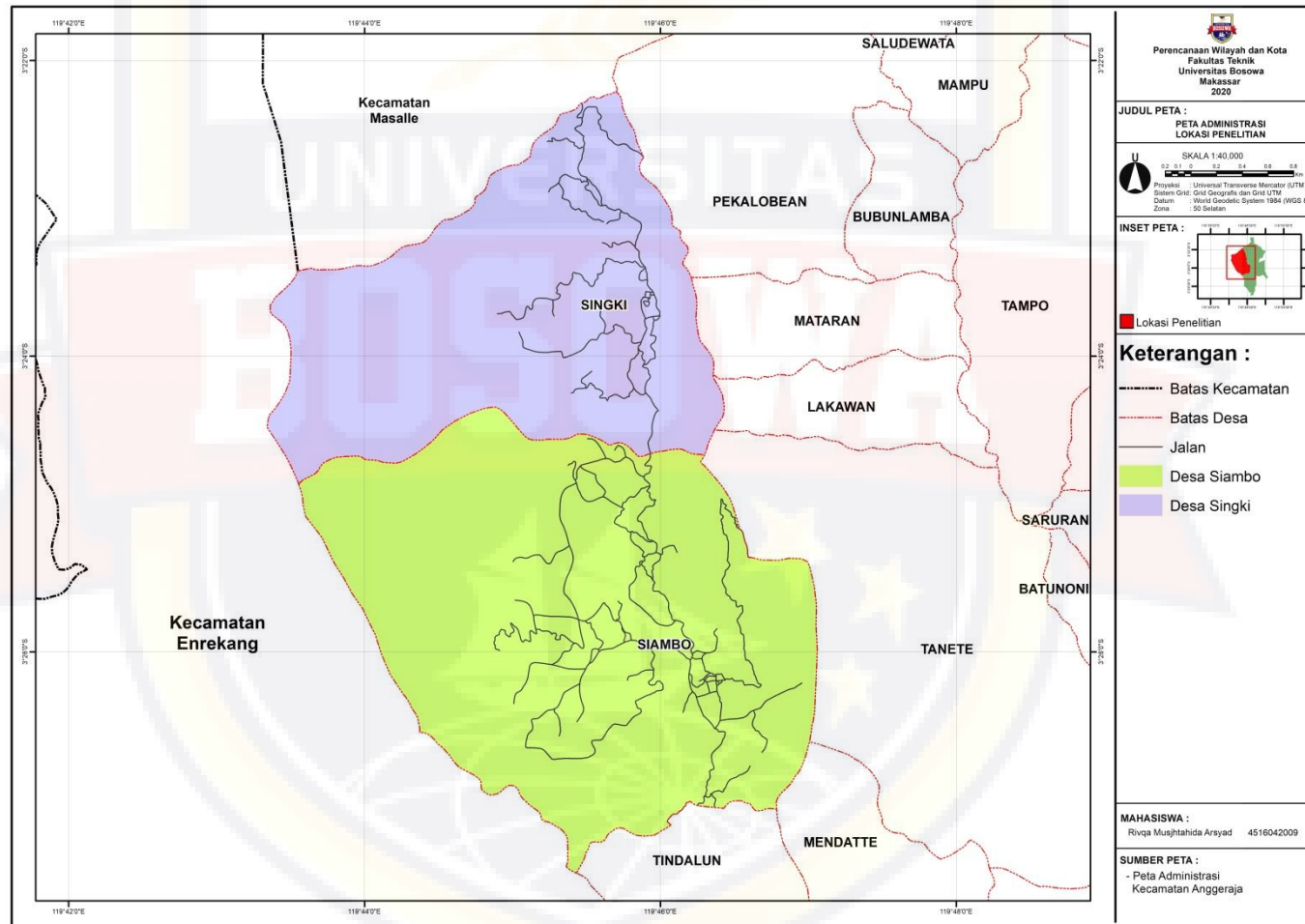
C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Singki dan Desa Siambo, Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Desa Singki memiliki luas 12.08 km² dan Desa siambo memiliki luas 6,51 km². Jadi total luas wilayah penelian ini 889 Ha. Adapun pertimbangan peneliti dalam mengambil lokasi ini yakni dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bahaya alih fungsi lahan kedepannya. Seperti yang terjadi pada kondisi eksisting sekarang ini yaitu banyaknya masyarakat yang tanpa sadar sudah mulai melakukan Alih Fungsi Lahan.



Gambar 4.7 Alih Fungsi Lahan di Desa Singki dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja

Gambar 4.8
Peta Administrasi Lokasi Penelitian



1. Hasil Sampel

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti telah merangkum hasil kuesioner terhadap sampel yang berada di Desa Singki dan Desa Siambo. Untuk hasil dari kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8 Hasil Kuesioner Penelitian

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Total	Variabel
1. Apakah ada kebiasaan turun temurun dari keluarga anda dalam mengelola lahan perkebunan?	A. Ada	94	100	X ₁
	B. Kadang-Kadang	6		
	C. Tidak	0		
2. Jika tidak ada lagi lahan perkebunan untuk anda, apakah anda akan membuka lahan perkebunan baru?	A. Ya	98	100	X ₂
	B. Tidak	2		
3. Apakah menurut anda perlu melakukan pelaporan ke Pemerintah Daerah ketika membuka lahan baru?	A. Perlu	7	100	X ₃
	B. Tidak Perlu	93		
4. Apakah anda merasa bergantung pada usaha berkebun?	A. Sangat Bergantung	94	100	X ₄
	B. Biasa Saja	6		
	C. Tidak Bergantung Sama Sekali	0		
5. Apakah anda tahu tentang sanksi terhadap orang-orang yang melakukan alih fungsi lahan?	A. Tahu	20	100	X ₅
	B. Kurang Tahu	78		
	C. Tidak tahu sama sekali	2		

Sumber: Hasil Hipotesa 2020

a) Budaya (X₁)

Berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden paling dominan yaitu pada indikator 1 sebanyak 94 responden. Sebagian besar masyarakat di lokasi penelitian memiliki kebiasaan turun temurun dalam keluarga untuk mengelola lahan perkebunan.

b) Ekonomi (X2)

Berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden paling dominan yaitu pada indikator 1 sebanyak 98 responden. Hal ini disebabkan karena masyarakat sangat bergantung pada mata pencaharian berkebun disamping sangat susah mencari penghasilan selain berkebun di daerah tersebut.

c) Pengawasan (X3)

Berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden paling dominan yaitu pada indikator 2 sebanyak 93 responden. Kurangnya pemantauan dari pemerintah ataupun penyuluhan tentang alih fungsi lahan membuat masyarakat beranggapan bahwa melapor untuk membuka lahan permukiman baru tidak perlu dilakukan. Hal ini juga didasarkan karena masyarakat menganggap memiliki hak terhadap lahan yang akan di kerjakan.

d) Sumber Daya Manusia SDM (X₄)

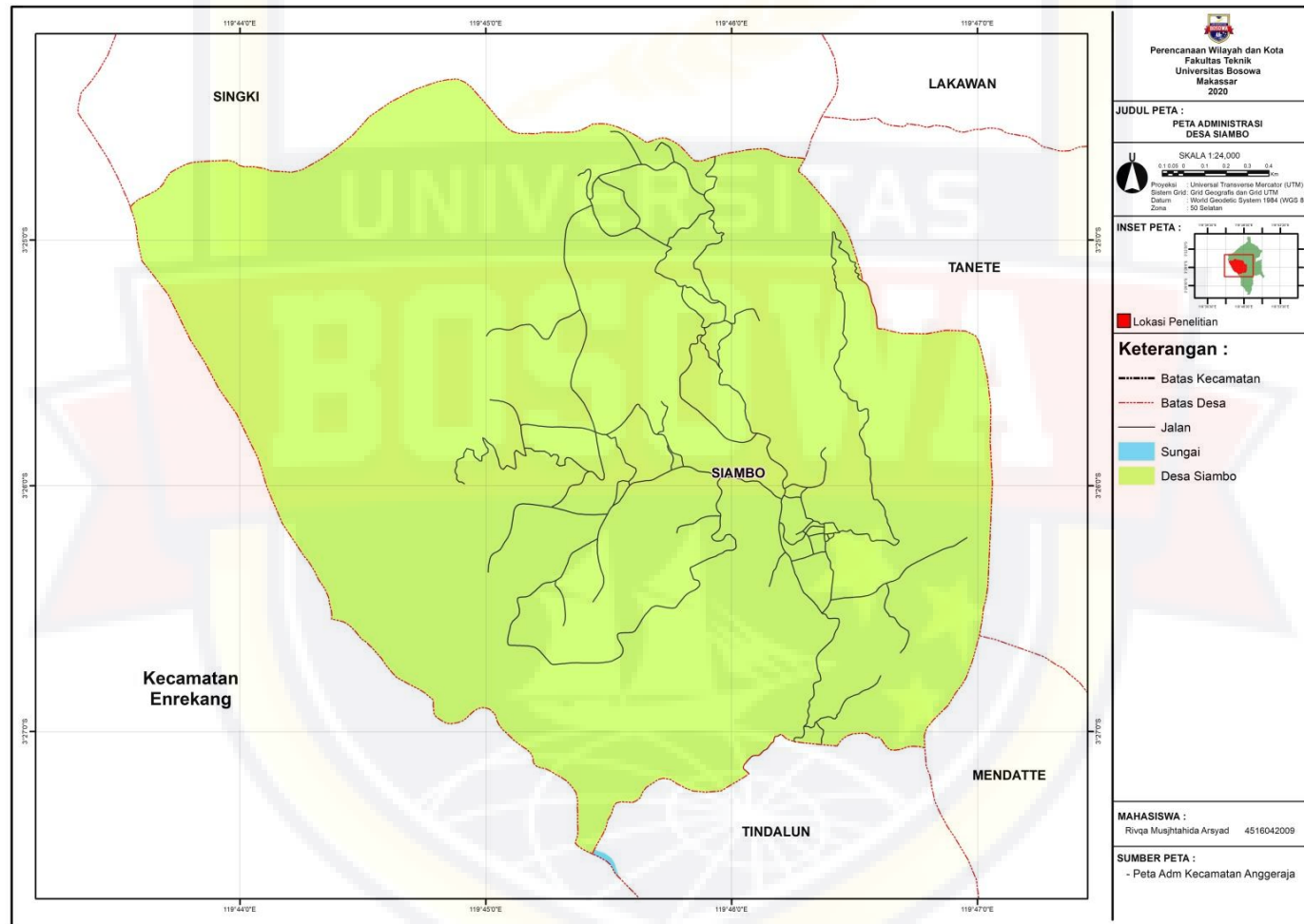
Berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden paling dominan yaitu pada indikator 2 sebanyak 49 responden yang memiliki pendidikan terakhir SMP Sederajat.

e) Kebijakan Pemerintah (X₅)

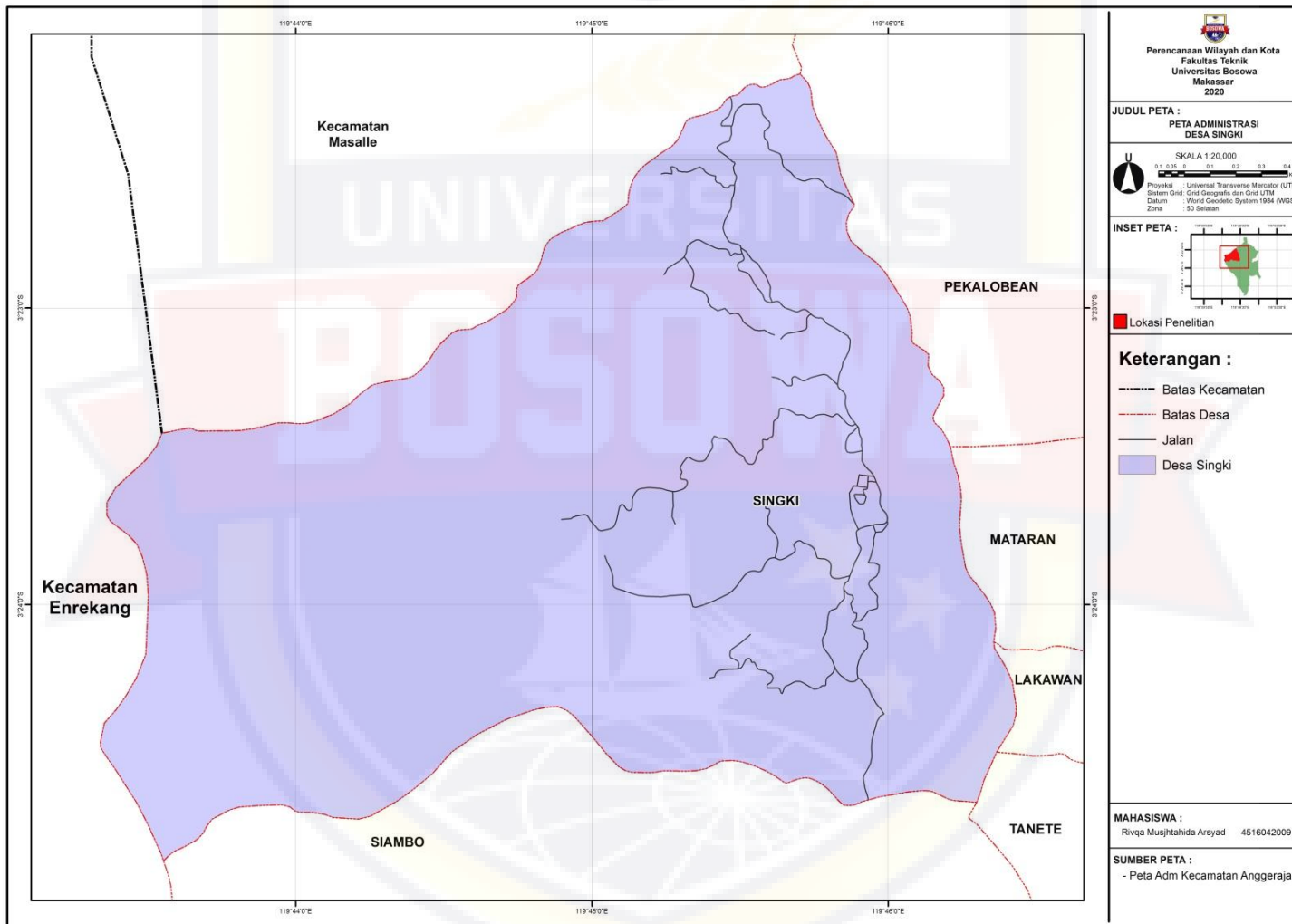
Berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden paling dominan yaitu pada indikator 2 sebanyak 78 responden. Masih banyak masyarakat yang masih belum mengetahui tentang adanya kebijakan ataupun sanksi-sanksi pemerintah terhadap para pelaku alih fungsi lahan.



Gambar 4.9
Peta lokasi penelitian Desa Singki



Gambar 4.10
Peta Lokasi Penelitian Desa Siambo



2. Penggunaan Lahan

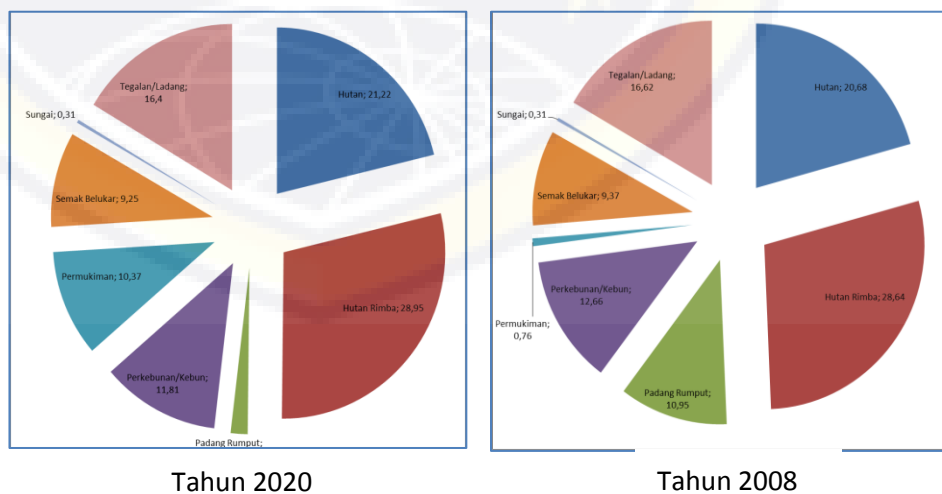
Perubahan penggunaan lahan yang terjadi sejalan dengan semakin meningkatnya pertambahan jumlah penduduk yang secara langsung berdampak pada kebutuhan terhadap lahan yang semakin meningkat. Pertambahan jumlah penduduk kota berarti juga peningkatan kebutuhan lahan, karena lahan tidak dapat bertambah. Berikut adalah Perubahan Penggunaan Lahan tahun 2008-2020, untuk lebih lengkapnya seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.9.
Luas Penggunaan Lahan dan Persentase
Tahun 2008-2020

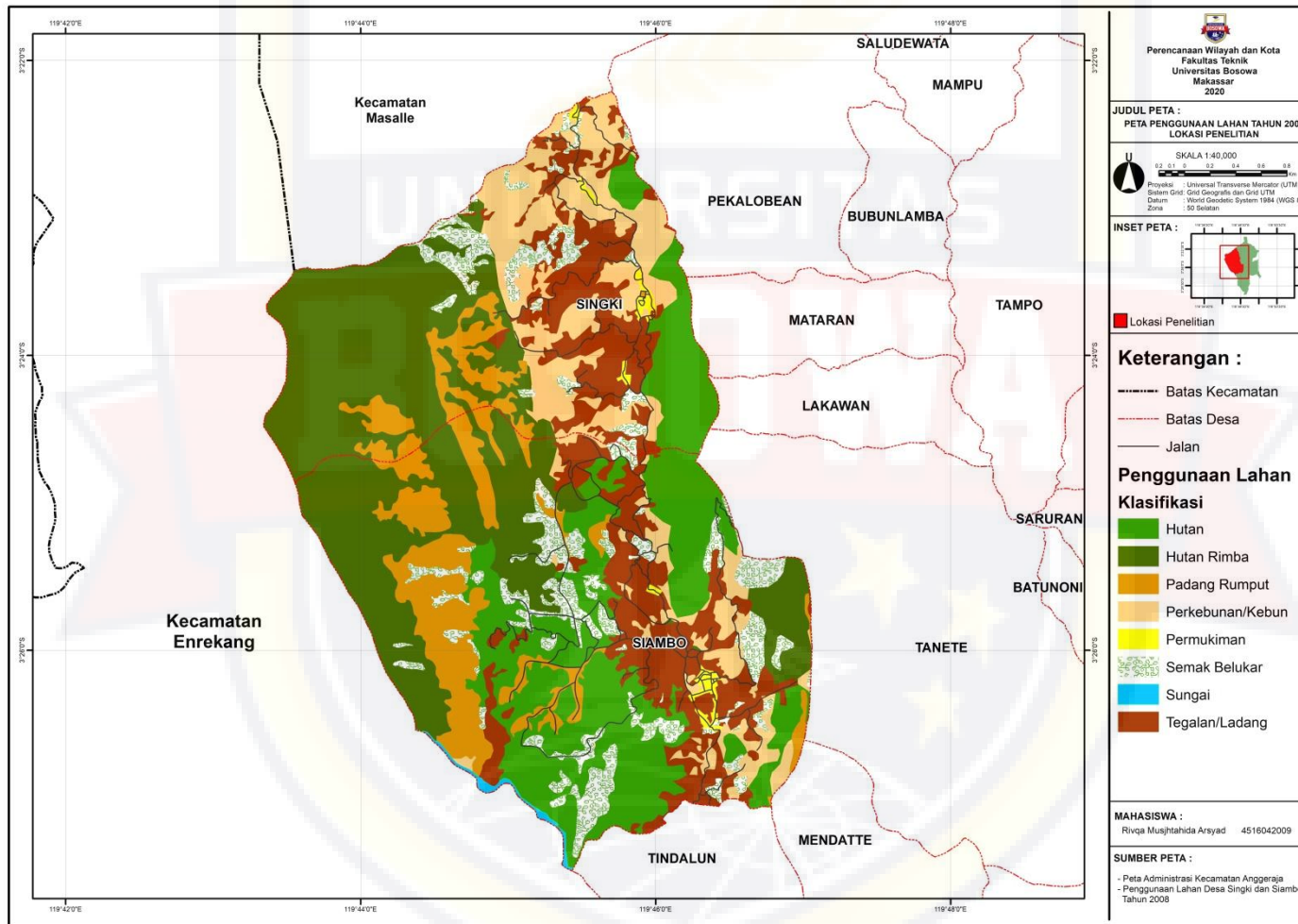
No	Keterangan 2020	Luas (Ha)	%	No	Keterangan 2008	Luas (Ha)	%
1	Hutan	847,99	21,22	1	Hutan	826,45	20,68
2	Hutan Rimba	1156,87	28,95	2	Hutan Rimba	1144,59	28,64
3	Padang Rumput	67,46	1,69	3	Padang Rumput	437,68	10,95
4	Perkebunan/Kebun	472,06	11,81	4	Perkebunan/Kebun	506,04	12,66
5	Permukiman	414,06	10,36	5	Permukiman	30,33	0,76
6	Semak Belukar	369,82	9,25	6	Semak Belukar	374,51	9,37
7	Sungai	12,50	0,31	7	Sungai	12,50	0,31
8	Tegalan/Ladang	655,33	16,40	8	Tegalan/Ladang	664,00	16,61
Grand Total		3996,09	100	Grand Total		3996,1	100

Sumber: Peta Penggunaan Lahan

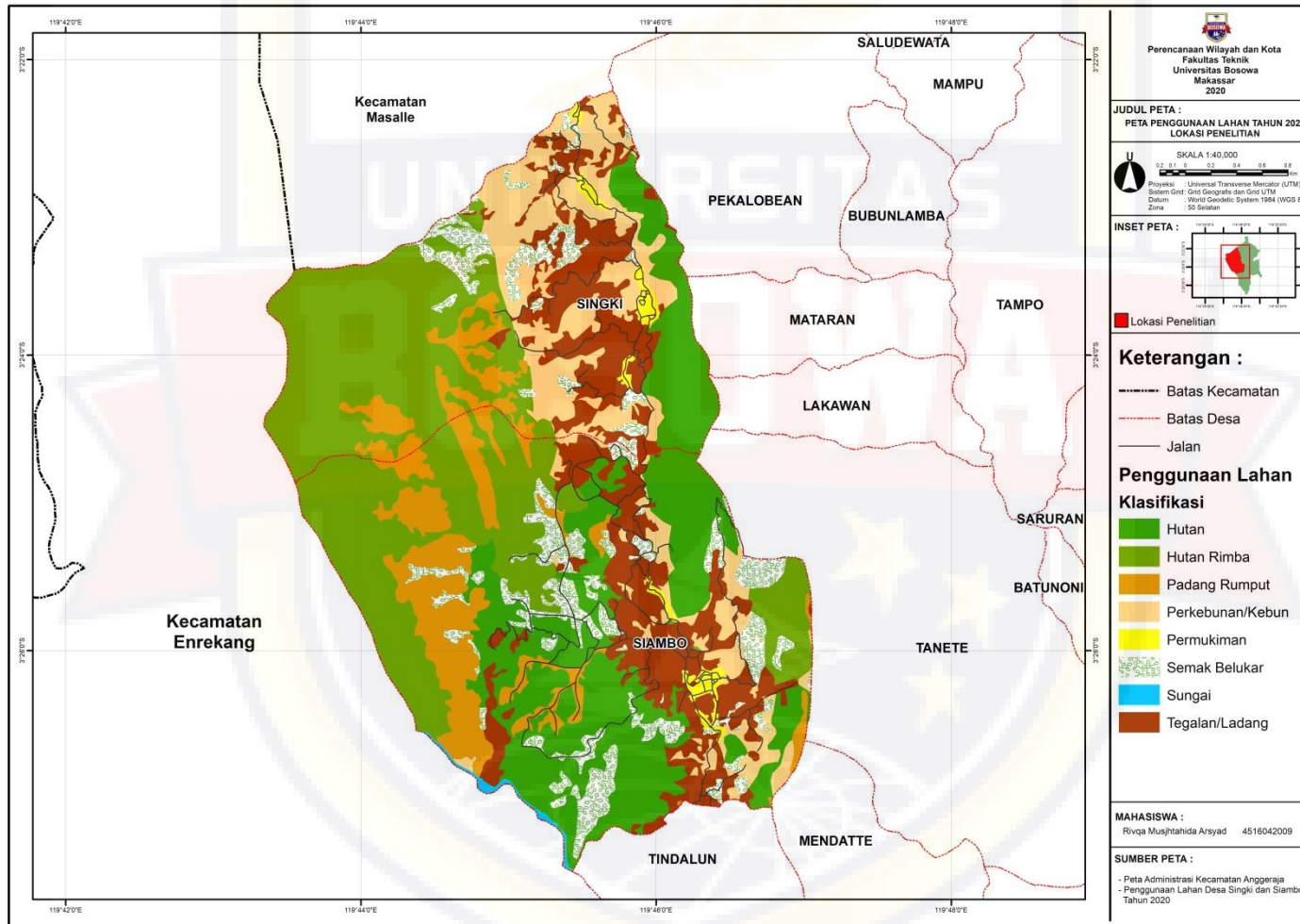
Diagram 4.1
Luas Penggunaan Lahan Tahun 2008-2020



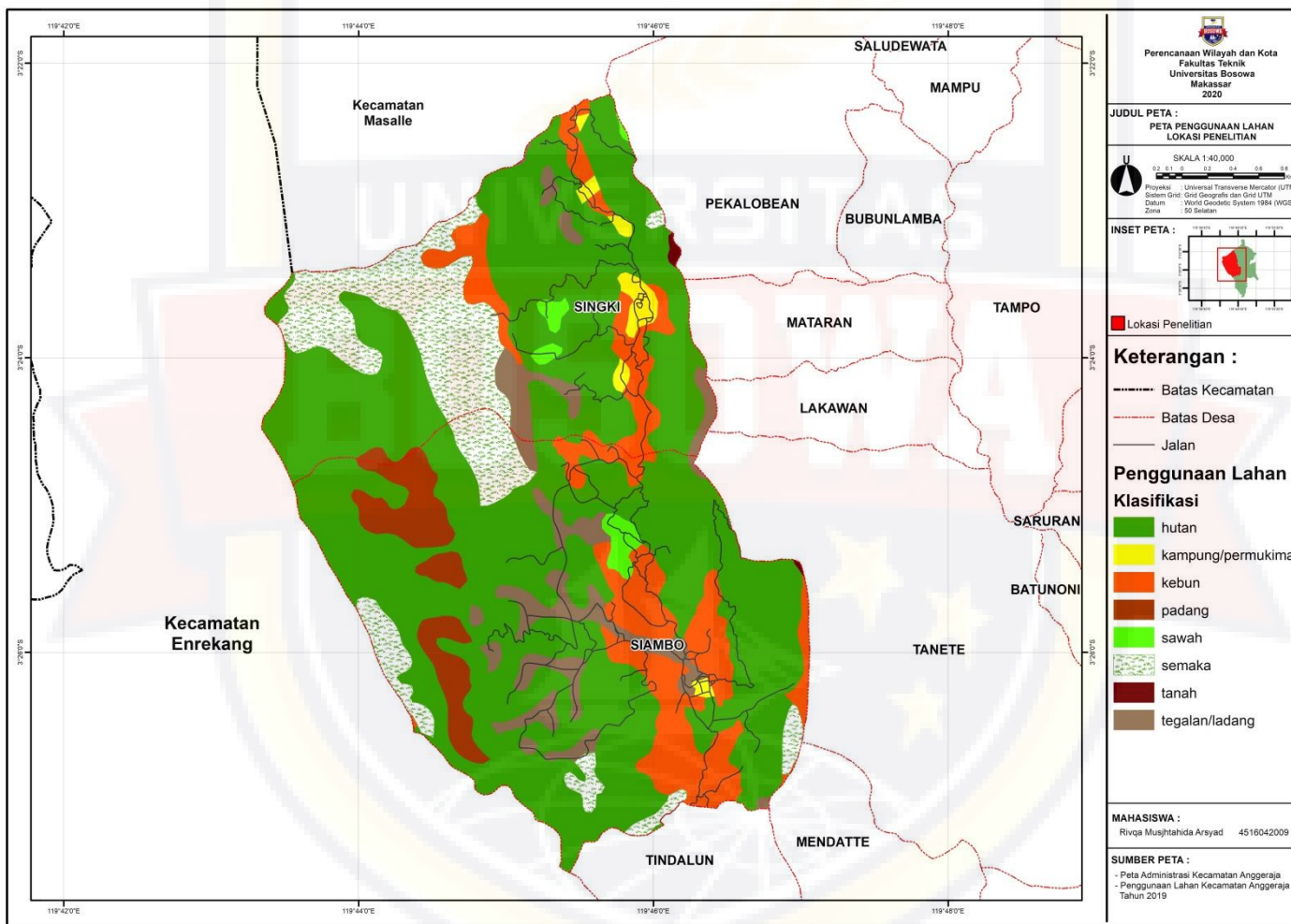
Gambar 4.11
Peta Penggunaan Lahan 2008



Gambar 4.12
Peta Penggunaan Lahan 2020



Gambar 4.13
Peta Lokasi Penelitian Desa Siambo



3. Pembahasan

Hasil Overlay Alih Fungsi Lahan

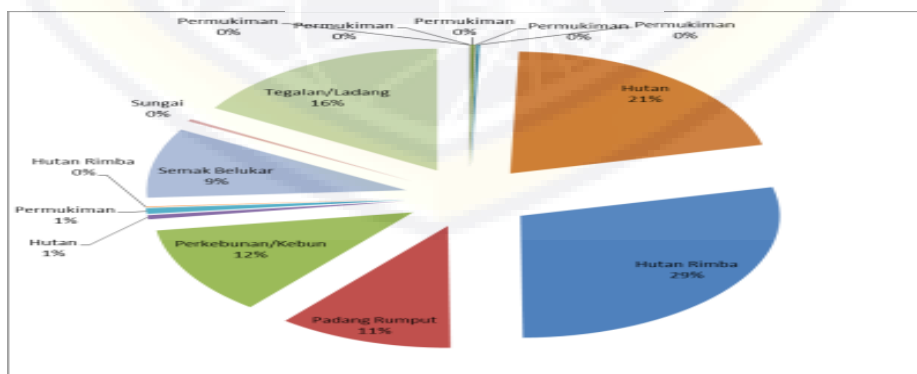
Berdasarkan hasil overlay peta dalam 10 tahun terakhir terjadi perubahan fungsi lahan yaitu yang paling signifikan terjadi pada permukiman warga sekitar. Dapat dilihat pada tabel 4.10, diagram 4.2 dan gambar 4.15:

Tabel 4.10.
Hasil overlay Peta

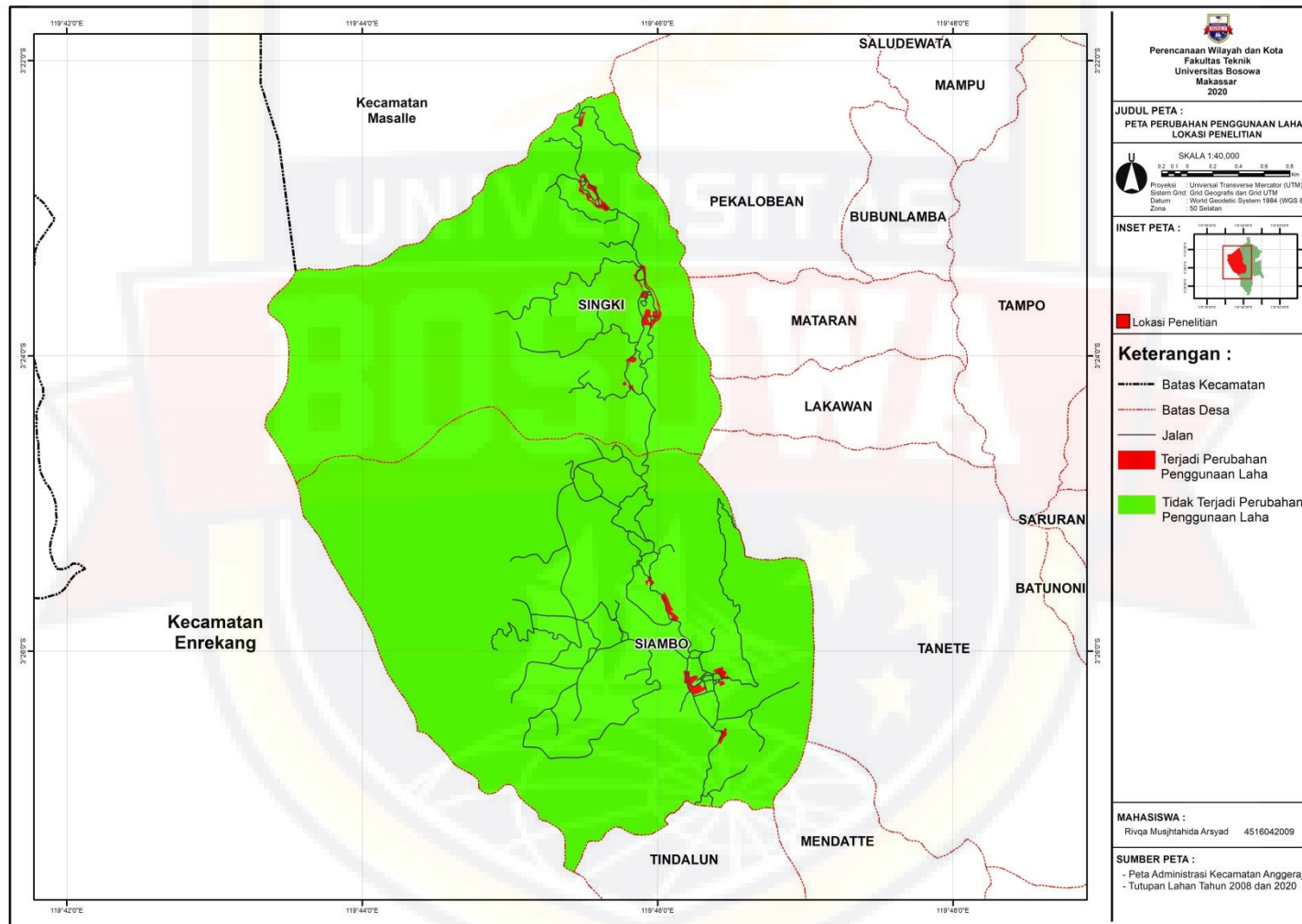
no	Penggunaan Lahan Tahun 2008	Penggunaan Lahan Tahun 2020	Hasil Overlay	Luas
1	Hutan	Permukiman	Terjadi Peubahan Pengunaan Lahan	0,48
2	Padang Rumput	Permukiman	Terjadi Peubahan Pengunaan Lahan	0,48
3	Perkebunan/Kebun	Permukiman	Terjadi Peubahan Pengunaan Lahan	11,77
4	Semak Belukar	Permukiman	Terjadi Peubahan Pengunaan Lahan	0,72
5	Tegalan/Ladang	Permukiman	Terjadi Peubahan Pengunaan Lahan	8,08
6	Hutan	Hutan	Tidak Terjadi Peubahan Pengunaan Lahan	825,97
7	Hutan Rimba	Hutan Rimba	Tidak Terjadi Peubahan Pengunaan Lahan	1.144,59
8	Padang Rumput	Padang Rumput	Tidak Terjadi Peubahan Pengunaan Lahan	437,20
9	Perkebunan/Kebun	Perkebunan/Kebun	Tidak Terjadi Peubahan Pengunaan Lahan	472,25
10	Perkebunan/Kebun	Hutan	Tidak Terjadi Peubahan Pengunaan Lahan	22,02
11	Permukiman	Permukiman	Tidak Terjadi Peubahan Pengunaan Lahan	30,33
12	Semak Belukar	Hutan Rimba	Tidak Terjadi Peubahan Pengunaan Lahan	3,96
13	Semak Belukar	Semak Belukar	Tidak Terjadi Peubahan Pengunaan Lahan	369,82
14	Sungai	Sungai	Tidak Terjadi Peubahan Pengunaan Lahan	12,50
15	Tegalan/Ladang	Tegalan/Ladang	Tidak Terjadi Peubahan Pengunaan Lahan	655,92
jumlah				3.996,09

Sumber: Peta Hasil Overlay

Diagram 4.2 Hasil Overlay



Gambar 4.14
Peta Hasil Overlay 2008-2020



1) Analisis Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

a. Analisis *Chi-Square*

- Pengaruh Budaya Terhadap Alih fungsi Lahan

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel X_1 dan Y maka digunakan metode analisis *Chi Square*. Berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat di Desa Singki dan Desa Siambo, hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis *Chi Square*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10 Analisis Pengaruh Budaya (X_1) terhadap Alih fungsi Lahan (Y)

Y	X			Σ	FH			x2			Σ
	1/a	2/b	3/c		1	2	3	1	2	3	
1/a	0	7	87	94	0	9,4	0,1	0	0,61	75,5	76,11
2/b	0	3	3	6	0	0,6	0,6	0	9,6	9,6	19,2
3/c	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Σ	0	10	90	100							
x^2											95,31
Db	(3-1)(3-1)										4
x^2 Tabel											9,49
Kesimpulan											Ada Pengaruh

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa pengaruh budaya berpengaruh terhadap Alih Fungsi Lahan. Untuk mengukur tingkat pengaruh budaya terhadap Alih Fungsi Lahan, maka dilakukan uji kontigensi, dimana,

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{95,31}{(100 + 95,31)}}$$

Diketahui bahwa hasil uji kontingensi adalah 0,70 atau pengaruh kuat

- **Pengaruh Ekonomi Terhadap Alih Fungsi Lahan**

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel X_2 dan Y maka digunakan metode analisis *Chi Square*. Berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat di Desa Singki dan Desa Siambo, hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis *Chi Square*.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11 Analisis Pengaruh Ekonomi (X_2) terhadap Alih Fungsi Lahan (Y)

Y	X			Σ	FH			x ²			Σ
	1/a	2/b	3/c		1	2	3	1	2	3	
1/a	0	9	89	98	0	9,8	0,2	0	0,06	39,2	39,8
2/b	0	1	1	2	0	0,2	1,8	0	3,2	0,36	3,56
3/c	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Σ	0	10	90	100							
x²											43,36
Db	(3-1)(3-1)										4
x² Tabel											9.49
Kesimpulan											Ada Pengaruh

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa pengaruh ekonomi berpengaruh terhadap Alih Fungsi Lahan. Untuk mengukur tingkat pengaruh budaya terhadap Alih Fungsi Lahan, maka dilakukan uji kontigensi, dimana,

$$c = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad c = \sqrt{\frac{43,36}{(100 + 43,36)}}$$

Diketahui bahwa hasil uji kontingensi adalah 0,55 atau hubungan sedang

- **Pengaruh Pengawasan Terhadap Alih fungsi lahan**

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel X_3 dan Y maka digunakan metode analisis *Chi Square*. Berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat di Desa Singki dan Desa Siambo, hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis *Chi Square*.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12 Analisis Pengaruh Pengawasan (X_3) terhadap Alih Fungsi Lahan (Y)

Y	X			Σ	FH			x2			Σ
	1/a	2/b	3/c		1	2	3	1	2	3	
1/a	0	3	4	7	0	0,7	9,3	0	7,56	3,02	10,58
2/b	0	7	86	93	0	9,3	83,7	0	0,56	0,06	0,62
3/c	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Σ	0	10	90	100							
x^2											11,2
Db	(3-1)(3-1)										4
x^2 Tabel											9,49
Kesimpulan											Ada Pengaruh

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa pengaruh pengawasan berpengaruh terhadap Alih Fungsi Lahan. Untuk mengukur tingkat pengaruh budaya terhadap Alih Fungsi Lahan, maka dilakukan uji kontigensi, dimana,

$$c = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad c = \sqrt{\frac{11,2}{(100 + 11,2)}}$$

Diketahui bahwa hasil uji kontingensi adalah 0,32 yitu hubungan lemah

- **Pengaruh Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Alih fungsi lahan**

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel X_5 dan Y maka digunakan metode analisis *Chi Square*. Berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat di Desa Singki dan Desa Siambo, hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis *Chi Square*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13 Analisis Pengaruh Sumber Daya Manusia (X_4) terhadap Alih Fungsi Lahan (Y)

Y	X			Σ	FH			x2			Σ
	1/a	2/b	3/c		1	2	3	1	2	3	
1/a	0	7	87	94	0	9,4	0	0	5,76	0	5,76
2/b	0	3	3	6	0	0,6	0	0	9,6	0	9,6
3/c	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Σ	0	10	90	100							
x²											15,36
Db	(3-1)(3-1)										4
x² Tabel											9.49
Kesimpulan											Ada Pengaruh

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa pengaruh Sumber Daya Manusia (SDM) berpengaruh terhadap Alih Fungsi Lahan. Untuk mengukur tingkat pengaruh budaya terhadap Alih Fungsi Lahan, maka dilakukan uji kontigensi, dimana,

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{15,36}{(100 + 15,36)}}$$

Diketahui bahwa hasil uji kontingensi adalah 0,36
yaitu hubungan lemah

- **Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Alih fungsi lahan**

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel X_4 dan Y maka digunakan metode analisis *Chi Square*. Berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat di Desa Singki dan Desa Siambo, hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis *Chi Square*.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Analisis Pengaruh Kebijakan Pemerintah (X_5) terhadap Alih Fungsi Lahan (Y)

Y	X			Σ	FH			x2			Σ
	1/a	2/b	3/c		1	2	3	1	2	3	
1/a	0	5	15	20	0	2	18	0	4,5	0,5	5
2/b	0	4	74	78	0	7,8	70,2	0	1,85	0,20	2,05
3/c	0	1	1	2	0	0,2	1,8	0	3,2	0,36	3,56
Σ	0	10	90	100							
x²											
Db	(3-1)(3-1)										10,61
x² Tabel											9,49
Kesimpulan											Ada Pengaruh

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap Alih Fungsi Lahan. Untuk mengukur tingkat pengaruh budaya terhadap Alih Fungsi Lahan, maka dilakukan uji kontingensi, dimana,

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{10,61}{(100 + 10,61)}}$$

Diketahui bahwa hasil uji kontingensi adalah 0,31
yaitu hubungan lemah

Tabel 4.15 Rangkuman Analisis *Chi-Square* antara variabel X dan Y

No	Variabel	Pengaruh	χ^2	Uji Kontingensi	Kesimpulan
1.	Budaya (X_1)	Ada Pengaruh	95,31	0,70	Pengaruh kuat
2.	Ekonomi (X_2)	Ada Pengaruh	43,36	0,55	Pengaruh Sedang
3.	Pengawasan (X_3)	Ada Pengaruh	10,61	0,31	Pengaruh Lemah
4.	SDM (X_4)		15,56	0,36	Pengaruh lemah
5.	Kebijakan pemerintah (X_5)	Ada Pengaruh	11,2	0,32	Pengaruh Lemah

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 5 variabel X, semua variabel berpengaruh terhadap alih fungsi lahan (Y), namun ada 3 variabel yang pengaruhnya lemah yaitu X_3, X_4 , dan X_5 , adapun X_2 berpengaruh sedang dan X_1 memiliki pengaruh kuat.

b. Analisis SWOT

a. Internal Strategy Factor Analysis (IFAS)

Tabel 4.16 Matriks Internal Strategy Factor Analysis (IFAS)

No	Kekuatan	SP	K	Sp x K	Bobot
1.	Budaya	16	4	64	0,5
2.	Ekonomi	16	4	64	0,5
Jumlah				128	1
No.	Kelemahan	SP	K	Sp x K	Bobot
1.	pengawasan	16	4	64	0,37
2.	Sumber Daya Alam (SDM)	12	4	48	0,28
3.	Kebijakan Pemerintah	16	4	64	0,37
Jumlah				176	1,02

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020

Tabel 4.17 Matriks Nilai Skor Internal Strategy Factor Analysis (IFAS)

No	Kekuatan	Bobot	Rating (1-4)	Skor
1.	Budaya	0,5	4	2
2.	Ekonomi	0,5	4	2
Jumlah		1		4
No	Kelemahan	Bobot	Rating (4-1)	Skor
1.	Pengawasan	0,37	3	1,11
2.	Sumber Daya Alam (SDM)	0,28	2	0,58
3.	Kebijakan Pemerintah	0,37	3	1,11
Jumlah		1,02		2,8

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.17 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai skor internal faktor yaitu Kekuatan sebesar 4 dan Kelemahan sebesar 2,8 dengan kata lain bahwa kedua faktor internal ini merupakan faktor yang sangat Kuat.

b. Eksternal Strategy Factor Analysis (EFAS)

Tabel 4.18 Matriks Eksternal Strategy Factor Analysis (EFAS)

No	Peluang	SP	K	Sp x K	Bobot
1.	Berdasarkan Undang-Undang Alih fungsi lahan No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.	16	4	64	0,36
2.	Berdasarkan RTRW Kabupaten Enrekang Tahun 2011-2023 Tentang Kawasan Hutan Lindung dan Kawasan Hutan Produksi Terbatas.	12	4	48	0,42
Jumlah				112	0,99
No	Ancaman	SP	K	Sp x K	Bobot
1.	Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang izin pemanfaatan ruang	16	4	64	0,5
2.	kurangnya pemantauan Pemerintah Daerah tentang kawasan perkebunan	16	4	64	0,5
Jumlah				128	1

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020

Tabel 4.19 Matriks Nilai Skor Eksternal Strategy Factor Analysis (EFAS)

No.	Peluang	Bobot	Rating (1-4)	Skor
1	Berdasarkan Undang-Undang Alih fungsi lahan No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.	0,36	4	1,44
2	Berdasarkan RTRW Kabupaten Enrekang Tahun 2011-2023 Tentang Kawasan Hutan Lindung dan Kawasan Hutan Produksi Terbatas	0,42	4	1,86
Jumlah		0,78		3,69
No.	Ancaman	Bobot	Rating (4-1)	Skor
1.	Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang izin pemanfaatan ruang	0,5	1	0,5
2.	kurangnya pemantauan Pemerintah Daerah tentang kawasan perkebunan	0,5	1	0,5
Jumlah		1		1

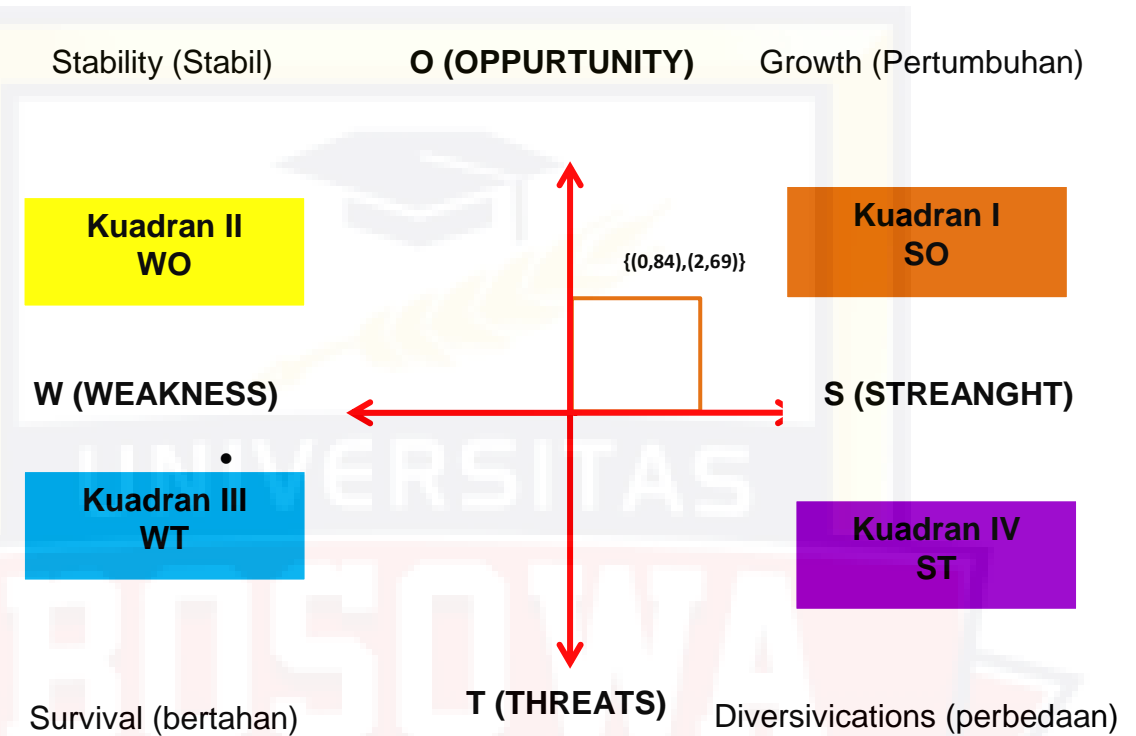
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.19 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai skor eksternal faktor yaitu Peluang sebesar 3,69 dan Ancaman sebesar 1 dengan kata lain bahwa kedua faktor eksternal ini merupakan faktor yang sangat Kuat.

Analisis matriks Internal dan Eksternal digunakan untuk mencari strategi umum (*Grand strategi*) atau strategi apa yang sebaliknya digunakan. Penentuan strategi ini diperoleh dari hasil perhitungan matriks IFAS dan EFAS, dimana nilai dari indeks akumulatif skor IFAS kekuatan sebesar 4 sedangkan nilai akhir bobot skor elemen kelemahan sebesar 2,8. Sedangkan hasil perhitungan matriks EFAS peluang sebesar 3,69 sedangkan nilai akhir bobot skor elemen ancaman sebesar 1 menunjukkan besarnya pengaruh eksternal.

Selanjutnya untuk melihat strategi dominan yang akan digunakan maka hasil dari IFAS dan EFAS dijadikan sebagai titik penentu koordinat X dan Y, dimana IFAS sebagai X (kekuatan-kelemahan) dan EFAS sebagai Y (peluang-ancaman). Untuk lebih jelasnya bisa kita lihat pada gambar 4. berikut ini :

- (IFAS) Hasil Kekuatan - Kelemahan = $4 - 2,8 = 1,2$
- (EFAS) Hasil Peluang - Ancaman = $3,69 - 1 = 2,69$



Gambar 4.15 Kuadran Hasil Analisis SWOT

Posisi berada pada sumbu X= 1,2 dan sumbu Y= 2,69

jadi posisi kuadran berada pada kuadran I dengan strategi yang digunakan dan diprioritaskan yaitu Strategi S0 (Rumusan strategi dalam memanfaatkan kekuatan yang ada untuk meraih peluang).

Berdasarkan dari hasil analisis SWOT untuk merumuskan strategi pencegahan alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan yang berlokasi di Desa Singki dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja dengan hasil perhitungan kuadran, maka rumusan strategi berada pada kuadran I yaitu

Strategi SO, artinya bahwa terdapatnya Kekuatan (S) dalam meraih peluang (O).

Untuk lebih jelasnya matriks SWOT dalam perumusan strategi pencegahan alih fungsi lahan hutan menjadi area perkebunan di Desa Singki dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel 4.16 sebagai berikut.

Tabel 4.20 Matriks SWOT Strategi Pencegahan Alih Fungsi Lahan Di Desa Singki Dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja

	Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Eksternal		<ol style="list-style-type: none"> 1. Budaya (kebiasaan masyarakat) 2. ekonomi
	Peluang (O)	Strategi S-O (Aggressive Strategies)	Strategi W-O (Turn Around Strategies)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan Undang-Undang Alih fungsi lahan No. 26 Tahun 2007 tentang Pemanfaatan Ruang. 2. Berdasarkan RTRW Kabupaten Enrekang Tahun 2011-2023 Tentang Kawasan Hutan Lindung dan Kawasan Hutan Produksi Terbatas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mensosialisasikan kepada masyarakat tentang Undang-Undang Alih Fungsi Lahan No. 26 Tahun 2007 tentang pemanfaatan ruang agar dapat mengendalikan pertumbuhan lahan baru yang meningkatkan ekonomi masyarakat. 2. Mensosialisasikan kepada masyarakat tentang RTRW Kabupaten Enrekang Tahun 2011-2023 terkait kawasan hutan lindung dan kawasan hutan produksi terbatas agar pengetahuan masyarakat terhadap kawasan hutan lindung dan kawasan hutan produksi terbatas lebih meningkat. 	<p>mengoptimalkan peran perangkat desa dalam sosialisasi Undang-Undang Alih Fungsi Lahan No.26 Tahun 2007 tentang pemanfaatan ruang serta RTRW Kabupaten Enrekang Tahun 2011-2023 Tentang Kawasan Hutan Lindung dan Kawasan Hutan Produksi Terbatas. Dalam hal ini yang di maksud yaitu pengawasan serta sanksi dari Pemerintah Daerah terhadap pelaku alih fungsi lahan.</p>
	Ancaman (T)	Strategi S-T (Divensification Strategies)	Strategi W-T (Defensive Strategies)

	Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
			1. Budaya (kebiasaan masyarakat) 2. ekonomi
Eksternal	1. Degradasi Lahan 2. Kerusakan Lingkungan	1. Menjaga lingkungan dengan tetap melihat aspek kebudayaan masyarakat lokal. 2. Memperbaiki lingkungan yang mulai rusak	mengoptimalkan pengawasan, dan kebijakan pemerintah agar pengetahuan masyarakat meningkat dalam hal izin pemanfaatan ruang.

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi SO yang di gunakan dalam Penelitian ini. memanfaatkan Kekuatan yang ada untuk meraih Peluang. Berikut Strategi SO dalam Penelitian ini yaitu mensosialisasikan kepada masyarakat terkait Undang-Undang Alih Fungsi Lahan No. 26 Tahun 2007 tentang pemanfaatan ruang dan RTRW Kabupaten Enrekang Tahun 2011-2023 Tentang Kawasan Hutan Lindung dan Kawasan Hutan Produksi Terbatas sehingga Pengetahuan masyarakat lebih meningkat dalam membuka lahan permukiman baru yang lebih memperhatikan lingkungan untuk mencegah alih fungsi lahan hutan kedepannya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis terkait Alih Fungsi Lahan di Desa Singki dan Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Hasil uji *Chi-Square*, untuk rumusan masalah pertama yaitu diantara 5 variabel X (Budaya, Ekonomi, Pengawasan, Sumber Daya Manusia (SDM), dan Kebijakan Pemerintah), yang mempengaruhi variabel Y yaitu Alih Fungsi Lahan adalah 2 variabel yaitu Budaya dan Ekonomi. Sedangkan pengaruh terhadap Alih Fungsi Lahan yaitu Pengawasan, Sumber Daya Manusia, dan Kebijakan Pemerintah kurang mempengaruhi.
2. Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi SO yang di gunakan dalam Penelitian ini. memanfaatkan Kekuatan yang ada untuk meraih Peluang. Berikut Strategi SO dalam Penelitian ini yaitu mensosialisasikan kepada masyarakat terkait Undang-Undang Alih Fungsi Lahan No. 26 Tahun 2007 tentang pemanfaatan ruang dan RTRW Kabupaten Enrekang Tahun 2011-2023 Tentang Kawasan Hutan Lindung dan Kawasan Hutan Produksi Terbatas sehingga Pengetahuan masyarakat lebih meningkat dalam membuka lahan permukiman baru yang lebih

memperhatikan lingkungan untuk mencegah alih fungsi lahan hutan kedepannya.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan terkait pengembangan penelitian lebih lanjut adalah sebagai berikut :

1. Diperlukan kerjasama pemerintah dan masyarakat agar tidak terjadi lagi alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan yang dapat menimbulkan dampak kerusakan lingkungan yang akan terjadi kedepannya.
2. Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar sebaiknya menggunakan lebih banyak variabel. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Isa, I. (2006). Strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian. *Dalam: Dariah A, Nurida NL, Irawan, Husen E, Agus F, Penyunting. Prosiding Seminar Multifungsi Dan Revitalisasi Pertanian. Bogor, 27–28.*
- Karenina, A., Rustiadi, E., & Syaikat, Y. (2016). Strategi Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah, 8(2).*
- Maladi, Y. (2013). Kajian hukum kritis alih fungsi lahan hutan berorientasi kapitalis. *Jurnal Dinamika Hukum, 13(1), 109–123.*
- Mustopa, Z., & Santosa, P. B. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak.* Universitas Diponegoro.
- Nuraeni, R., Sitorus, S. R. P., & Panuju, D. R. (2017). Analisis perubahan penggunaan lahan dan arahan penggunaan lahan wilayah di Kabupaten Bandung. *Buletin Tanah Dan Lahan, 1(1), 79–85.*
- Oksana, O., Irfan, M., & Huda, U. (2012). Pengaruh alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap sifat kimia tanah. *Jurnal Agroteknologi, 3(1), 29–34.*
- Ratnasari, T., Sujana, Y., Kom, S., Kom, M., Rahma, A., & Pudyaningtyas, S. (2016). PENGARUH PENERAPAN KEGIATAN BERKEBUN TERHADAP PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK. *Kumara Cendekia, 6(2), 66–74.*
- Siliwangi, B. (2015). Perusakan Lingkungan Akibat Alih Fungsi Kawasan Hutan di Hulu Sungai Citarum Menjadi Kawasan Pertanian Dihubungkan dengan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Wawasan Yuridika, 30(1), 75–96.*
- Soepono, P. (1999). Teori Lokasi: Representasi Landasan Mikro Bagi Teori Pembangunan Daerah. *Journal of Indonesian Economy and Business, 14(4).*
- Widhanarto, G. O., Purwanto, R. H., & Maryudi, A. (n.d.). STRATEGI PENGELOLAAN HUTAN TANAMAN INDUSTRI UNTUK MITIGASI PERUBAHAN IKLIM MELALUI SKEMA REDD+. *TENGGAWANG: JURNAL ILMU KEHUTANAN, 8(2).*

Yusri, Y., Syafri, S., & Saleh, H. (2019). Perubahan Fungsi Lahan Perkotaan Kabupaten Bone. Studi Kasus: Koridor Jalan Sungai Pareman Kecamatan Tanete Riatang Timur. *Urban and Regional Studies Journal*, 2(1), 31–36.



BLAMPIRAN_1

KUESIONER

ALIH FUNGSI LAHAN LAHAN DI DESA SINGKI DAN DESA SIAMBO KECAMATAN ANGGERAJA KABUPATEN ENREKANG

Assalamualaikum
wr.wb

Bapak/ibu yang saya hormati:

Perkenalkan saya Rivqa Musjhtahida Arsyad mahasiswi Fakultas Teknik Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota (PWK) Universitas Bosowa Makassar. Dalam hal ini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir (skripsi) saya. Kuesioner ini berhubungan dengan persepsi dan pendapat anda.

Atas bantuan, kesediaan waktu dan kerja samanya, saya ucapkan banyak terima kasih.

Petunjuk
pengisian
Kuesioner:

- a. Isilah jawaban dengan memberikan tanda silang pada pertanyaan pilihan.
- b. Isilah jawaban pada tempat lain yang telah disediakan untuk pertanyaan yang membutuhkan penjelasan.
- c. Mohon jawaban atas pertanyaan ini diisi dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No.Kuesioner :.....

Jenis kelamin: Laki- Laki
Perempuan

I. Budaya (X₁)

1. Apakah ada kebiasaan turun temurun dari keluarga anda dalam mengelola lahan perkebunan?
 - a. Ada
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak ada
2. Dalam bentuk apa kebiasaan turun temurun tersebut dilakukan?
 - a. Sebagai pekerja lahan perkebunan
 - b. Sebagai pemberi modal usaha berkebun
3. Apakah dalam mengelola perkebunan di daerah ini dilakukan secara gotong royong?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah ada organisasi masyarakat atau lembaga kemasyarakatan terkait dengan berkebun di Desa ini?
 - a. Ada
 - b. Tidak ada
5. Apakah dalam melakukan usaha berkebun di daerah ini, sering dilakukan pembukaan lahan perkebunan baru/alih fungsi lahan?
 - a. Ya
 - b. Tidak

II. Ekonomi (X₂)

1. Apakah mata pencaharian anda di daerah ini adalah berkebun?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Jika tidak ada lagi lahan perkebunan untuk anda, apakah anda akan membuka lahan perkebunan baru?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Berapa penghasilan anda perbulan?
 - a. Dibawah Rp.500.000,00
 - b. Rp.500.000,00 – 1.000.000,00
 - c. Rp.1.000.000,00 – 2.000.000,00
 - d. Rp.3.000.000,00 keatas
4. Apa mata pencaharian anda selain berkebun?
 - a. PNS (Pegawai Negeri Sipil)
 - b. Wiraswasta
 - c. Wirausaha
 - d. Tidak Ada
5. Apakah anda merasa sangat bergantung pada usaha berkebun?
 - a. Sangat
 - b. Bergantung
 - c. Biasa saja
 - d. Tidak bergantung sama sekali

III. Pengawasan (X₃)

1. Apakah ada pemantauan dari pemerintah terkait lahan perkebunan di daerah ini?
 - a. Ada
 - b. Kadang – kadang
 - c. Tidak ada sama sekali
2. Apakah pemerintah rutin melakukan pembinaan/penyuluhan tentang alih fungsi lahan?
 - a. Rutin
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
3. Apakah menurut anda perlu melakukan pelaporan ke Pemerintah Daerah ketika membuka lahan perkebunan baru?
 - a. Perlu
 - b. Tidak perlu

IV. Sumber Daya Manusia (X₄)

1. Apa pendidikan terakhir anda?
 - a. SD atau Sederajat
 - b. SMP atau Sederajat
 - c. SMA Sederajat
 - d. Diploma/D4
 - e. S1/S2/S3
2. Apakah anda pernah mengikuti penyuluhan tentang alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan ?
 - a. ya

b. Tidak

3. Apakah anda tahu tentang pentingnya menjaga kelestarian hutan?

a. Tahu

b. Kurang tahu

c. Tidak tahu sama sekali

4. Bagaiman niat anda dalam menjaga lingkungan di sekitar hutan?

a. mengatur

b. memelihara

c. membiarkan

V. Kebijakan pemerintah (X₅)

1. Apakah anda tahu tentang rencana tata ruang di daerah anda ?

a. Tahu

b. Kurang Tahu

c. Tidak tahu Sama Sekali

2. Apakah anda tahu tentang rencana tata ruang sebagai acuan dalam memberikan izin pemanfaatan ruang?

a. Tahu

b. Kurang Tahu

c. Tidak tahu Sama Sekali

3. Apakah anda tahu tentang sanksi terhadap orang-orang yang melakukan alih fungsi lahan?

a. Tahu

b. Kurang Tahu

c. Tidak tahu Sama Sekali

LAMPIRAN_2



LAMPIRAN_3



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rivqa Musjhtahida Arsyad lahir di Sossok, 17 Juni 1998, merupakan putri sulung dari pasangan Arsyad Hanafi dan Rusna Aning. Alamat rumah di Jalan Perintis Kemerdekaan 7.

Dengan riwayat pendidikan yakni pada TK Aisyah Kalosi (2002-2004); SD Negeri 18 Kalosi (2004-2010); SMP Negeri 3 Alla Kalosi (2010-2013); SMA Negri 1 Alla

sekarang jadi SMA Negeri 3 Enrekang (2013-2016). Melanjutkan

pendidikan tinggi di Universitas Bosowa Makassar melalui jalur regular dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa (UNIBOS) Makassar setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliah selama 4 tahun yaitu pada tahun 2020.

Selama masa perkuliahan penulis aktif mengikuti kegiatan-kegiatan baik yang intra kampus, serta aktif menjadi pengurus di Himpunan Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota (HMPWK) Universitas Bosowa Makassar selama dua periode sebagai Anggota Bidang Kaderisasi periode 2017-2020. Serta aktif menjadi pengurus di Bengkel Seni Teknik (BESTEK) Universitas Bosowa Makassar selama dua periode sebagai Anggota Bidang Seni Musik Modern pada tahun 2018-2019 dan Menjadi Ketua Bidang Seni Musik periode 2019-2020